

**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN BUNYI /N/ (ㄴ)
PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG
ANGKATAN 2007 DAN 2008, UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

SKRIPSI

**OLEH:
CANDY
NIM 0911122005**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

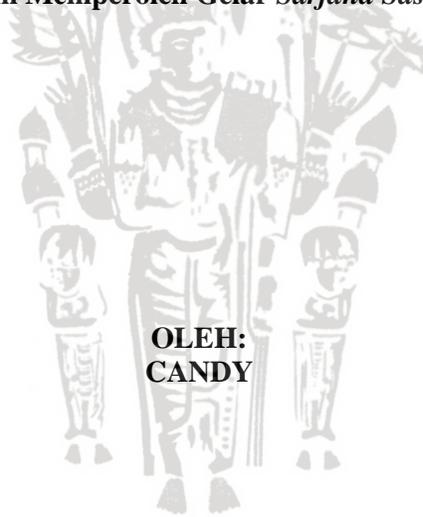


**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2011**

**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN BUNYI /N/ (ル)
PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG
ANGKATAN 2007 DAN 2008, UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
CANDY**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Candy

NIM : 0911122005

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 16 Agustus 2011

Candy
NIM 0911122005



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Candy, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 4 Agustus 2011

Pembimbing I

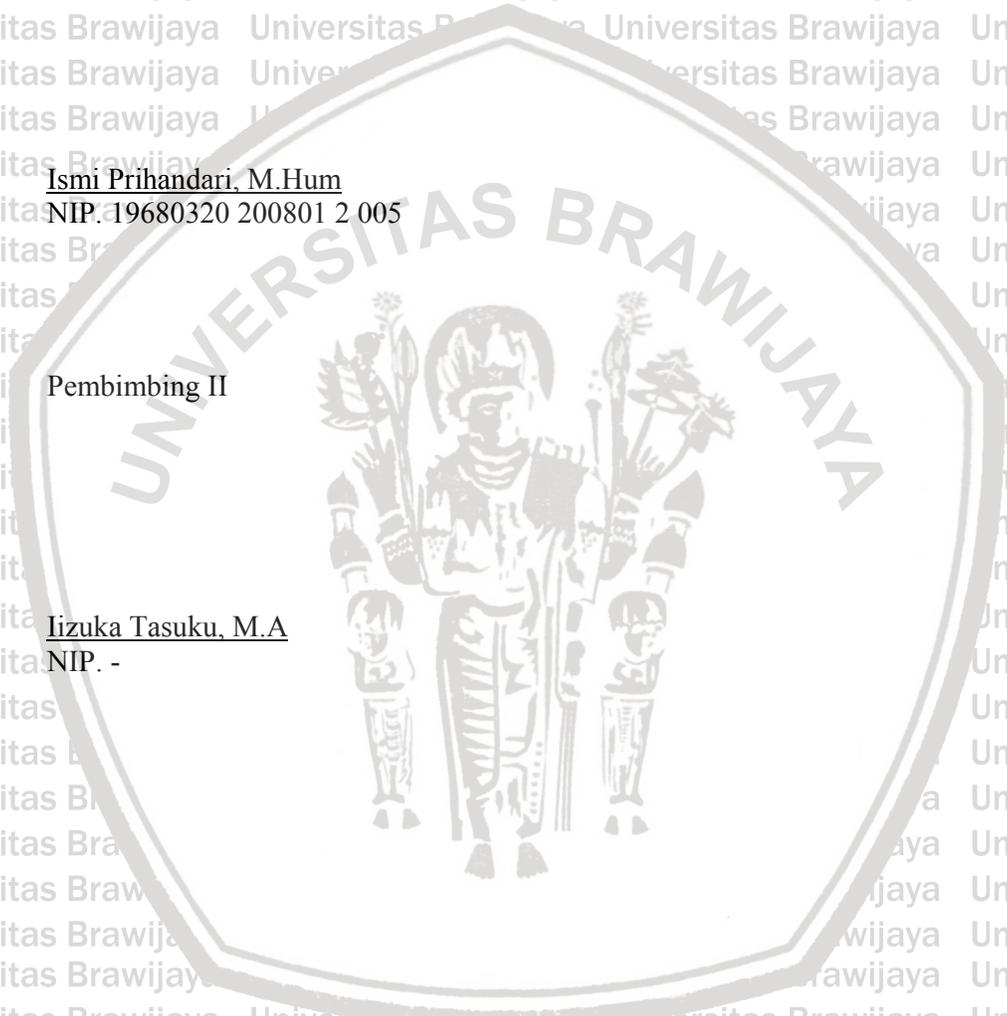
Ismi Prihandari, M.Hum

NIP. 19680320 200801 2 005

Pembimbing II

Iizuka Tasuku, M.A

NIP. -



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Candy telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Esther Risma Purba, M.Si, Ketua
NIP. 19750317 200912 2 002

Agus Budi Cahyono, MLT., Penguji Utama
NIK. 720811 12 1 1 0103

Ismi Prihandari, M.Hum, Pembimbing I
NIP. 19680320 200801 2 005

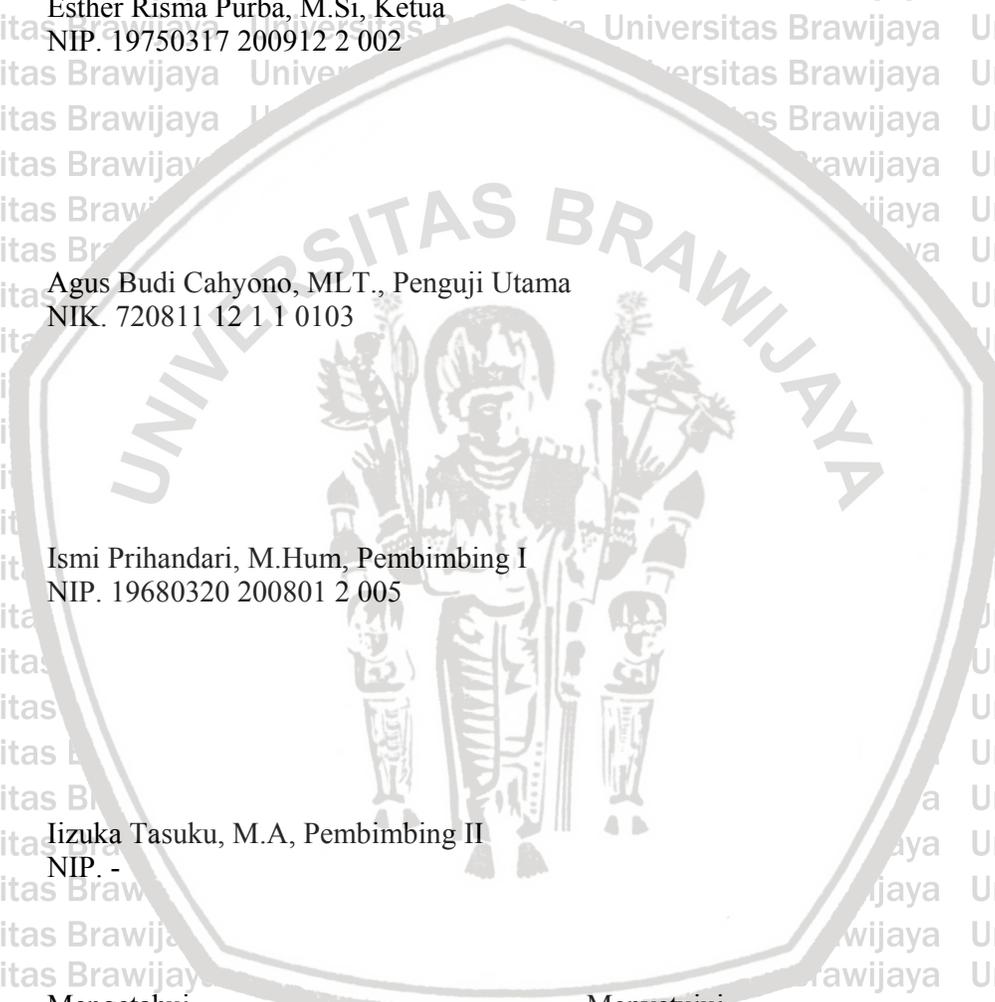
Iizuka Tasuku, M.A, Pembimbing II
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si
NIP. 19750317 200912 2 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ (ん) pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ismi Prihandari, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan. Penulis juga ingin berterima kasih kepada Iizuka Tasuku, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah melakukan pemeriksaan abstrak bahasa Jepang.

Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Esther Risma Purba, M.Si dan Agus Budi Cahyono, MLT., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sonomura Emi dan Sugegaya Mako atas kesediaannya untuk melakukan perekaman suara. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada 56 responden penelitian, serta kepada para peserta seminar proposal maupun seminar hasil yang telah memberikan masukan. Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, Agustus 2011

Penulis

要約

キャンディー, 2011. 「ん」の発音の誤りの分析—ブラウイジャヤ大学
日本文学科の2007年と2008年度の学生の例—, ブラウイジャヤ大学日本文
学科

指導教官: (1) イスミ・プリハンドリ (2) 飯塚啓

キーワード: 誤りの分析、撥音・撥ねる音、発音

「ん」は日本語の一つの特別な子音であり、次の音によって発音が違ってくる。「ん」の発音についての研究は少なく、またブラウイジャヤ大学日本文学科でも詳しく教わらないため、誤りの分析をすることにより、この音についての研究をすることにした。本研究は次の三つの問題に答えようとする。それは(1)ブラウイジャヤ大学日本文学科の2007年度と2008年度の学生はどのように「ん」を発音するか、(2)彼らは「ん」を正しく発音できるか、(3)「ん」を発音するとき、彼らはどんな間違いをするか、ということである。

本研究は定量的で、サーベイ方法で実施した。分析の対象になったデータは、2007年度と2008年度入学の学生56人による「ん」を含む19の単語を読んだ録音だ。分析方法は、録音をよく観察し、「ん」の音を発音記号に書き表し、表に入れ、間違いを見つけ、結果を説明することである。

結果としては、回答者からの全データ1,064の中正しい発音の正解率は、41.9%だった。2007年度の学生と2008年度の学生の正解率の違いはあまりなかった。また「ん」を発音するとき、回答者は次の5つの間違いをした。それは(1)言い間違い: 録音中、緊張してしまい、言い間違った可能性があるが、ほとんど気を付け過ぎて発音した、(2)個人的な間違いと類推な間違い: 11人は1つか2つの読み方でしか「ん」を発音しなかった、(3)グループの間違い: クラスや年度が違うため、(4)トランスファーの間違い: インドネシア語では[ŋ]がないため、回答者は最も近い音[n]と発音したという間違いである。それに、3つのテクニカル間違いもあった。(1)「ん」の後に出てくる音の不完全な発音: 「ん」の発音を影響するため、(2)回答者による正しい発音: 回答者が思う正しい音で無理やり発音したら、「ん」と次の音の間に1秒以下の隙間があり、スムーズに聞こえなかった、(3)読み間違い: 慣れない文字や親しくない単語のためという間違いだ。

他の音にも、このような研究をすることができる。また、本研究の継続として、回答者の発音の誤りの原因の分析を深めることができる。

ABSTRAK

Candy. 2011. **Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ (ん) Pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Ismi Prihandari (II) Iizuka Tasuku

Kata kunci: analisis kesalahan, *hatsuon* atau *haneruon*, lafal

Salah satu konsonan unik dalam bahasa Jepang adalah /N/ (ん) karena pelafalannya berubah-ubah sesuai bunyi berikutnya. Oleh karena penelitian mengenai bunyi /N/ dapat dikatakan jarang, serta pelafalan bunyi /N/ ini tidak diajarkan secara khusus di Sastra Jepang Universitas Brawijaya, penulis mengadakan penelitian mengenai bunyi ini dengan melakukan analisis kesalahan. Dalam penelitian ini, penulis menjawab tiga rumusan masalah yaitu, (1) bagaimana mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008 Universitas Brawijaya melafalkan bunyi /N/ (2) apakah mereka dapat melafalkan bunyi /N/ dengan benar (3) jenis kesalahan apa yang dilakukan saat melafalkan bunyi /N/.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei. Data yang diteliti berupa rekaman suara 56 responden mahasiswa angkatan 2007 dan 2008 yang diminta untuk membaca 19 kosakata bunyi /N/. Analisis dilakukan dengan melakukan transkripsi bunyi /N/, tabulasi, identifikasi kesalahan, dan deskripsi hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1.064 data responden, persentase pelafalan bunyi /N/ yang benar adalah 41.9%. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2007 dan mahasiswa angkatan 2008. Selain itu, ada 5 jenis kesalahan yang dilakukan oleh responden saat melafalkan bunyi /N/ yaitu: (1) kesalahan pengungkapan, walau minim karena responden cenderung hati-hati saat melafalkan namun kesalahan ini dapat terjadi akibat ketegangan; (2) kesalahan perorangan dan kesalahan menganalogi, di mana ada 11 responden yang cenderung melafalkan dalam satu atau dua cara baca (pemukulrataan yang berlebihan); (3) kesalahan kelompok, akibat pengaruh teman sekelas atau seangkatan; (4) kesalahan transfer, dikarenakan tidak adanya bunyi [] dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, ada 3 kesalahan teknis yaitu: (1) ketidaksempurnaan pelafalan bunyi berikutnya, di mana bunyi setelah /N/ yang tidak dilafalkan dengan benar, akan mempengaruhi pelafalan /N/; (2) pelafalan yang dianggap benar menurut responden, di mana pelafalan akan terdengar seperti ada hambatan (jeda sepersekian detik) jika responden memaksakan pelafalan yang menurutnya benar; (3) kesalahan baca responden, akibat huruf *hiragana* yang tidak biasa digunakan sehari-hari maupun kosakata yang terdengar asing.

Penelitian serupa dapat dilakukan pada bunyi yang lain, dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mencari tahu apa yang menjadi dasar responden melafalkan bunyi tersebut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Istilah Kunci	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Teori Fonetik	5
2.2 Konsonan dalam Bahasa Jepang	7
2.2.1 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Jenis Hambatan, Rintangan, Halangan, atau Gangguan dari Alat Ucap	7
2.2.2 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Cara-cara Keluar Arus Udara Pernapasan	8
2.3 Bunyi Konsonan Nasal	10
2.4 Konsonan Nasal /N/	11
2.4.1 <i>Haneruon</i> atau <i>Hatsuon</i>	12
2.4.2 Alofon Konsonan Nasal /N/	15
2.5 Teori Analisis Kesalahan	15
2.5.1 Jenis Kesalahan	16
2.5.2 Sumber dan Penyebab Kesalahan	20
2.6 Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Sumber Data	24
3.3 Pengumpulan Data	25
3.4 Analisis Data	25

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan 27

4.2 Pembahasan 36

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 43

5.2 Saran 45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 48



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) o
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピョ) pyo

ん (ン) n atau n' jika diikuti vokal atau semi-vokal

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang う dan お → u

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

2.1 Konsonan yang Dihasilkan Artikulator dan Titik Artikulasi	7
4.1 Persentase Keseluruhan Pelafalan Responden	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Alat Ucap Manusia	5
2.2 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [m]	13
2.3 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [n]	13
2.4 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [ŋ]	14
2.5 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [ŋ]	14
2.6 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [ŋ]	15
4.1 Persentase Jumlah Responden	27
4.2 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Shinpai</i>	27
4.3 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Shinbun</i>	28
4.4 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Sanma</i>	28
4.5 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Hantai</i>	29
4.6 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Hondana</i>	29
4.7 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Hantsuki</i>	30
4.8 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Anzen</i>	30
4.9 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Denchi</i>	31
4.10 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Kanji</i>	31
4.11 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Benri</i>	31
4.12 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Annai</i>	32
4.13 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Konnyaku</i>	32
4.14 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Tenki</i>	33
4.15 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Ongaku</i>	33
4.16 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Kin'en</i>	33
4.17 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Ren'ai</i>	34
4.18 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Kon'yaku</i>	34
4.19 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Mannenhitsu</i>	35
4.20 Persentase Pelafalan /N/ dalam <i>Onsen</i>	35
4.21 Persentase Pelafalan /N/ yang Benar Tiap Angkatan	35
4.22 Persentase Pelafalan /N/ yang Benar Tiap Kosakata	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae	48
2. Daftar Kosakata Bunyi /N/	49
3. Daftar Simbol Bunyi dalam Bahasa Jepang	50
4. Tabel Perbandingan Konsonan dan Semi Vokal Jepang – Indonesia	52
5. Tabel Deret Konsonan Bahasa Indonesia yang Didahului Alofon /N/	53
6. Berita Acara Bimbingan Skripsi	54



DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Febiano, Reynaldo. (2008). Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Shi, Tsu, dan Zu dalam Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester Delapan Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Bina Nusantara

Fujito, Yoshio; Eiko Nakano; dan Cyndee Seton. (1979). *Japanese Pronunciation Guide For English Speakers*. Tokyo: Bonjinsha Co. Ltd.

Japan Foundation. (1980). *Nihongo Hatsuon Indonesiango Han*. Tokyo: Bonjinsha

Kashima, Tanomu. (2002). *Nihongo Kyouiku o Mezasu Hito no Tame no Kiso kara Manabu Onseigaku*. Tokyo: AAA Network

Koizumi, Tamotsu. (1993). *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten

Koizumi, Tamotsu. (2003). *Onseigaku Nyuumon*. Tokyo: Daigaku Shorin

Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Narbuko, Cholid; H. Abu Achmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Penerbit Nusa Indah

Ratnasari, Intan. (2002). Interferensi Segmental dan Suprasegmental Bahasa Jawa Terhadap Pelafalan Bahasa Jepang – Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2001 Universitas Negeri Surabaya. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc

Sutedi, Dedi. (2009). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

Tjandra, Shedly N. (2004). *Fonology Jepang*. Depok: Bidang Penelitian Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Torii, Tsugiyoshi. (1990). *Eigo no Hatsuon*. Tokyo: Taishuukan Shoten

CURRICULUM VITAE

Nama : Candy
 NIM : 0911122005
 Program studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 28 Juli 1987
 Alamat asal : Jl. Karya Timur Gg. Wonosari E/6 Malang 65122
 Nomor telepon : 0341-471721, 0857 9094 4994
 E-mail : candycandy728@gmail.com
 Pendidikan : SDK Kolese Santo Yusup II (1993-1999)
 SMPK Kolese Santo Yusup I (1999-2002)
 SMAK Kolese Santo Yusup (2002-2005)
 D-III Bahasa Jepang,
 Universitas Brawijaya (2005-2009)
 Program Japanese Studies,
 Universitas Tokyo Gakugei (2007-2008)
 S1 Sastra Jepang,
 Universitas Brawijaya (2009-2011)

Prestasi :

- Tahun 2001 Juara II Lomba Pidato Bahasa Inggris Tingkat SMP Se-Malang
- Tahun 2005 Juara I Lomba Menulis Huruf Kana Tingkat SMA Se-Jawa Timur
- Tahun 2007 Lulus Level 2 Ujian Kemampuan Bahasa Jepang
- Tahun 2007 Juara II Lomba Pidato Bahasa Jepang ke-28 Se-Jawa Timur
- Tahun 2007 Penerima Beasiswa Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) Program Japanese Studies
- Tahun 2009 Lulus Level 1 (advanced) Ujian Kemampuan Bahasa Jepang

Pengalaman Organisasi :

- Tahun 2006 Bendahara Acara “Isshoni Tanoshimimashou 2”, Lomba Bahasa Jepang Tingkat SMA Se-Jawa Timur – Bali
- Tahun 2009 dan 2011 Staf Program Pertukaran Budaya Mahasiswa Jepang – Indonesia “Tabunka Kouryuu in Malang”

Pengalaman Kerja :

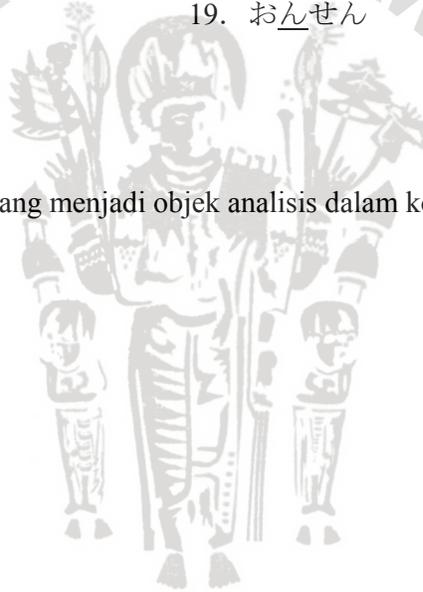
- Maret – April 2009 magang sebagai penerjemah tulis di P.T. YMPI (Yamaha Musical Products Indonesia), Pasuruan
- Maret 2011 – sekarang translator & interpreter freelance di P.T. Otsuka Indonesia, Lawang

Daftar kosakata bunyi /N/ yang diucapkan oleh responden:

- | | |
|---------|------------|
| 1. しんぱい | 11. あんない |
| 2. しんぶん | 12. こんにゃく |
| 3. さんま | 13. てんき |
| 4. ほんたい | 14. おんがく |
| 5. ほんだな | 15. きんえん |
| 6. ほんつき | 16. れんあい |
| 7. あんぜん | 17. こんやく |
| 8. でんち | 18. まんねんひつ |
| 9. かんじ | 19. おんせん |
| 10. べんり | |

Keterangan:

ん adalah bunyi /N/ yang menjadi objek analisis dalam kosakata tersebut.



Simbol-simbol bunyi dalam bahasa Jepang:

- [m] : bunyi pada silabel *ma* (ま), *mi* (み), *mu* (む), *me* (め), *mo* (も)
- [p] : bunyi pada silabel *pa* (ぱ), *pi* (ぴ), *pu* (ぷ), *pe* (ぺ), *po* (ぽ)
- [b] : bunyi pada silabel *ba* (ば), *bi* (び), *bu* (ぶ), *be* (べ), *bo* (ぼ)
- [ɸ] : bunyi pada silabel *fu* (ふ)
- [s] : bunyi pada silabel *sa* (さ), *su* (す), *se* (せ), *so* (そ)
- [z] : bunyi pada silabel *za* (ざ), *zu* (ず), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ)
- [ɸ] : bunyi pada silabel *za* (ざ), *zu* (ず), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ) di awal kata
- [r] : bunyi pada silabel *ra* (ら), *ri* (り), *ru* (る), *re* (れ), *ro* (ろ)
- [n] : bunyi pada silabel *na* (な), *nu* (ぬ), *ne* (ね), *no* (の)
- [t] : bunyi pada silabel *ta* (た), *te* (て), *to* (と)
- [ɸ] : bunyi pada silabel *tsu* (つ)
- [d] : bunyi pada silabel *da* (だ), *de* (で), *do* (ど)
- [ɸ] : bunyi pada silabel *shi* (し), *sha* (しゃ), *shu* (しゅ), *sho* (しょ)
- [ɸ] : bunyi pada silabel *ji* (じ), *ja* (じゃ), *ju* (じゅ), *jo* (じょ) di awal kata
- [ɸ] : bunyi pada silabel *ji* (じ), *ja* (じゃ), *ju* (じゅ), *jo* (じょ)
- [ɸ] : bunyi pada silabel *chi* (ち), *cha* (ちゃ), *chu* (ちゅ), *cho* (ちょ)
- [ç] : bunyi pada silabel *hi* (ひ), *hya* (ひゃ), *hyu* (ひゅ), *hyo* (ひょ)
- [ɸ] : bunyi pada silabel *ni* (に), *nya* (にゃ), *nyu* (にゅ), *nyo* (にょ)
- [k] : bunyi pada silabel *ka* (か), *ki* (き), *ku* (く), *ke* (け), *ko* (こ)
- [g] : bunyi pada silabel *ga* (が), *gi* (ぎ), *gu* (ぐ), *ge* (げ), *go* (ご)
- [ŋ] : bunyi pada silabel *nga* (が), *ngi* (ぎ), *ngu* (ぐ), *nge* (げ), *ngo* (ご)
- [ŋ] : bunyi konsonan nasal uvular di akhir kata, contohnya *hon* (ほん) [hoŋ]
- [h] : bunyi pada silabel *ha* (は), *he* (へ), *ho* (ほ)
- [ɸ] : bunyi konsonan hambat glotal tak bersuara, contohnya *a'* (あっ) [aɸ]
- [a] : bunyi pada silabel *a* (あ)
- [i] : bunyi pada silabel *i* (い)

[ɯ] : bunyi pada silabel *u* (う)

[e] : bunyi pada silabel *e* (え)

[o] : bunyi pada silabel *o* (お)

[j] : bunyi pada silabel *ya* (や), *yu* (ゆ), *yo* (よ)

[w] : bunyi pada silabel *wa* (わ)

[:] : bunyi vokal panjang, contohnya *oneesan* (おねえさん) [one:sa:]



Tabel Perbandingan Konsonan dan Semi Vokal Jepang – Indonesia

Tabel Perbandingan Konsonan dan Semi Vokal Jepang – Indonesia

	bilabial	labiodental	alveolar	postalveolar	palatal	velar	uvular	glotal
nasal	m		n			ŋ		
						ŋ		
plosive	p b		t d		- -	k g		
					c	k g		
fricative		- -	s z		ç	-		h
		f v	s z		-	x		h
affricate								
tap of flap								
trill								
			r					
lateral								
			l					
semi-vocal	w				j			
		w			j			

Keterangan:  Konsonan dalam Bahasa Indonesia

 Konsonan dalam Bahasa Jepang

Tanda hubung (-) menunjukkan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa yang bersangkutan

Sumber: Sutedi 2009, hal. 205

Tabel Deret Konsonan Bahasa Indonesia yang Didahului Alofon /N/

Tabel Deret Konsonan Bahasa Indonesia yang Didahului Alofon /N/

Deret Konsonan	Contoh Kata
mb	timbul, kambing
mp	simpan, sampul
mpr	komprang
nc	hancur, lancip
ncl	kinclong
ncr	kencring
nd	janda, tunda
nj	janji, tanjung
np	tanpa
nt	nanti, pantun
ng	langgar, mangga
nk	nangka, bongkar
nkr	bangkrut
ns	pingsan, sangsi

Sumber: Chaer 2009, hal. 86-87



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Candy
2. NIM : 0911122005
3. Program Studi : SI Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik – Fonologi
5. Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi /N/ (ㄴ) Pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya
6. Tanggal Mengajukan : 29 / Desember / 2010
7. Tanggal Selesai Revisi : 16 / Agustus / 2011
8. Nama Pembimbing : I. Ismi Prihandari, M. Hum
II. Iizuka Tasuku, M.A
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	28 Desember 2010	Pengajuan Judul	Ismi Prihandari	
2.	7 Februari 2011	Pengajuan Bab I dan II	Ismi Prihandari	
3.	10 Februari 2011	Revisi Bab I	Ismi Prihandari	
4.	25 April 2011	Revisi Bab II, Pengajuan Bab III	Ismi Prihandari	
5.	27 April 2011	Revisi Bab III	Ismi Prihandari	
6.	6 Mei 2011	Diskusi Analisis Data	Ismi Prihandari	
7.	27 Juni 2011	Pengajuan Bab IV	Ismi Prihandari	
8.	6 Juli 2011	Revisi Bab IV, Pengajuan Bab V	Ismi Prihandari	
9.	11 Juli 2011	Revisi Bab V, Abstrak	Ismi Prihandari	
10.	22 Juli 2011	Abstrak Bahasa Jepang	Iizuka Tasuku	
11.	4 Agustus 2011	Revisi Seminar Hasil	Ismi Prihandari	
12.	4 Agustus 2011	Revisi Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono	
13.	4 Agustus 2011	Revisi Seminar Hasil	Iizuka Tasuku	
14.	8 Agustus 2011	Revisi Seminar Hasil	Esther Risma Purba	
15.	9 Agustus 2011	Revisi Seminar Hasil	Esther Risma Purba	
15.	15 Agustus 2011	Revisi Ujian	Ismi Prihandari	
16.	16 Agustus 2011	Revisi Ujian	Iizuka Tasuku	

17.	16 Agustus 2011	Revisi Ujian	Agus Budi Cahyono	
18.	16 Agustus 2011	Revisi Ujian	Esther Risma Purba	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 16 Agustus 2011

Dosen Pembimbing I

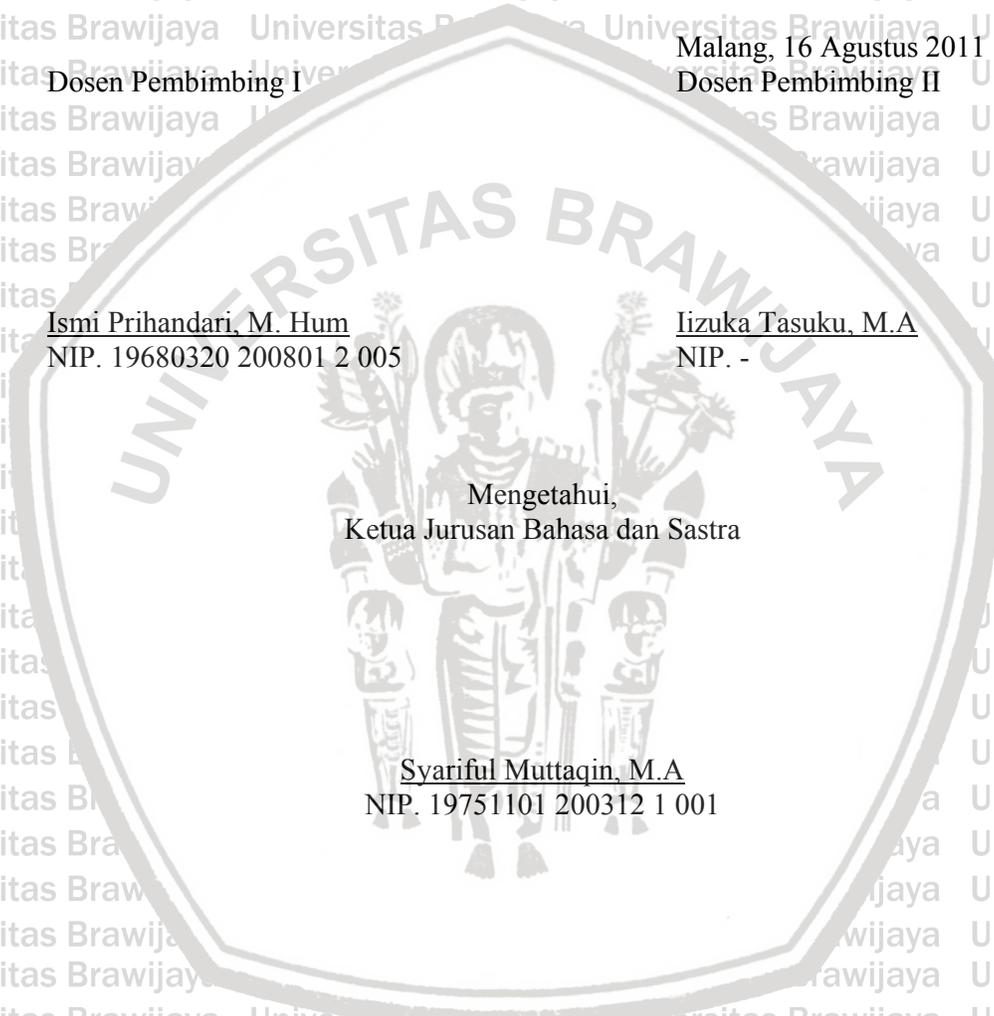
Dosen Pembimbing II

Ismi Prihandari, M. Hum
NIP. 19680320 200801 2 005

Iizuka Tasuku, M.A
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang digunakan dalam suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2009, hal. 24). Agar pesan yang dimaksud oleh pembicara dapat tersampaikan dengan baik, diperlukan pelafalan maupun intonasi yang baik dan benar.

Pelafalan yang baik akan memperkecil kesalahpahaman yang dapat terjadi dalam sebuah komunikasi. Selain itu, pelafalan yang baik juga dapat mempermudah lawan bicara menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara sehingga komunikasi dapat berjalan lebih efektif.

Dalam mempelajari sebuah bahasa termasuk bahasa Jepang, pembelajar tidak cukup hanya mempelajari kosakata, huruf, maupun tata bahasanya saja, tetapi juga harus mempelajari pelafalannya. Hal ini disebabkan ada bunyi bahasa Jepang yang pelafalannya sama dengan bunyi bahasa ibu, tetapi ada pula bunyi yang pelafalannya tidak sama.

Salah satu konsonan yang unik dalam bahasa Jepang adalah /N/ (ん) karena pelafalan konsonan ini berubah-ubah sesuai bunyi yang mengikutinya. Contohnya kata *shinbun* yang berarti “surat kabar”, tidak dilafalkan [ʃinbun] tetapi dilafalkan menjadi [ʃimbuɴ]. Konsonan /N/ yang pertama dilafalkan [m] karena diikuti

konsonan [b] sedangkan konsonan /N/ yang kedua dilafalkan [N] karena terletak di akhir kata.

Penelitian mengenai bunyi-bunyi bahasa Jepang telah banyak dilakukan para peneliti bidang linguistik. Namun sepengetahuan penulis, penelitian mengenai bunyi /N/ dapat dikatakan jarang. Selain itu, pelafalan bunyi /N/ (ん) atau dalam bahasa Jepang disebut *haneruon* atau *hatsuon* (撥音) ini tidak diajarkan secara khusus di Sastra Jepang, Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas mengenai hal ini, dengan melakukan analisis kesalahan pelafalan bunyi /N/ (ん) pada mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya. Angkatan 2007 dipilih karena angkatan ini telah mempelajari bahasa Jepang minimal tiga setengah tahun sehingga dirasa memiliki pengetahuan pelafalan yang cukup memadai. Namun karena jumlah mahasiswa aktif angkatan 2007 saat ini hanya 22 orang, penulis berinisiatif untuk memasukkan pula angkatan 2008 agar analisis dapat lebih objektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah permasalahan yang akan dibahas.

1. Bagaimana mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya melafalkan bunyi /N/ (ん)?
2. Apakah mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008 dapat melafalkan bunyi /N/ (ん) dengan benar?

3. Jenis kesalahan apa yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008 saat melafalkan bunyi /N/ (ん)?

1.3 Tujuan Penulisan

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya melafalkan bunyi /N/ (ん).
2. Untuk mengetahui benar-tidaknya mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008, melafalkan bunyi /N/ (ん).
3. Untuk mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008 saat melafalkan bunyi /N/ (ん).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah selain untuk memberikan kontribusi dalam dunia akademik dan memperkaya penelitian terutama dalam bidang linguistik khususnya di Program Studi Sastra Jepang Universitas

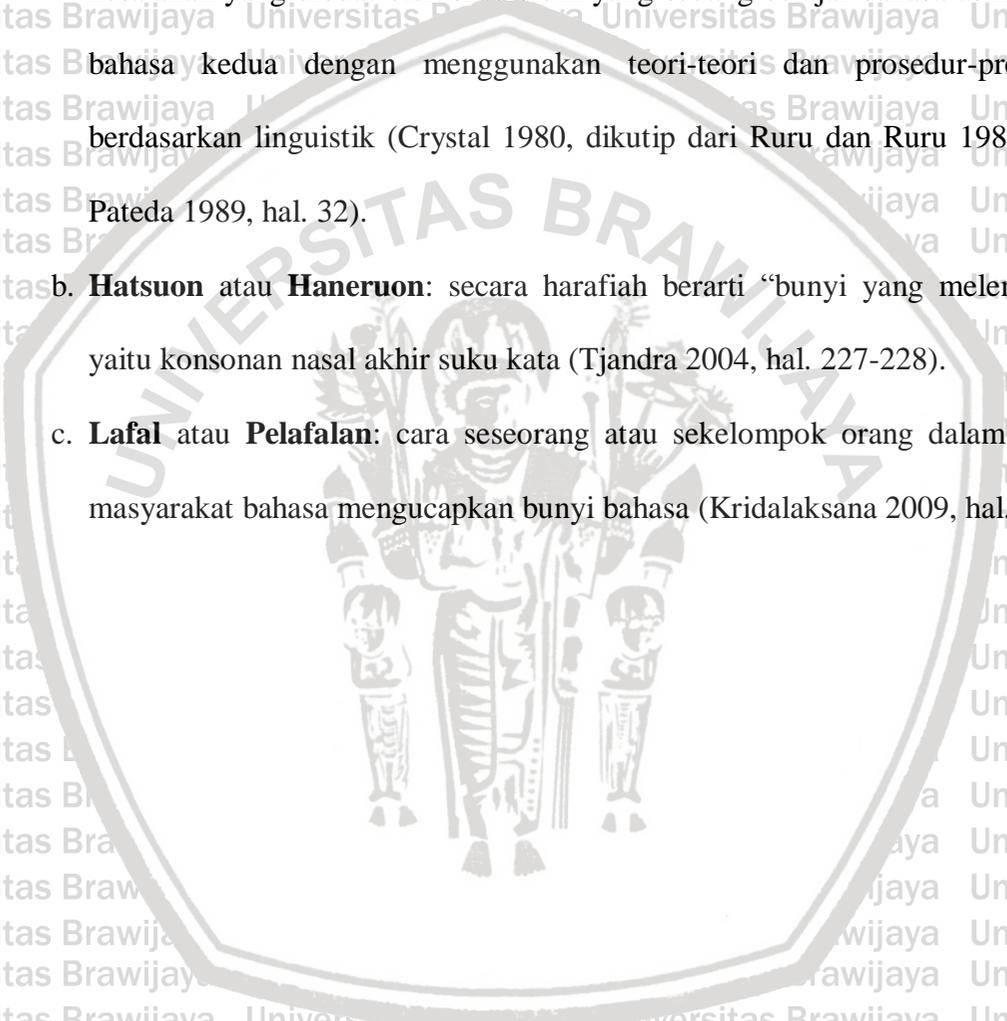
Brawijaya, juga untuk memperluas pengetahuan mengenai pelafalan bunyi /N/.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi, agar pelafalan bunyi /N/ dapat dilakukan secara tepat oleh kalangan pembelajar bahasa Jepang, khususnya mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Brawijaya. Serta dapat membantu secara konkrit peserta lomba pidato, agar dapat melafalkan bunyi /N/ dengan lebih sempurna.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut adalah definisi dari istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. **Analisis Kesalahan:** suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik (Crystal 1980, dikutip dari Ruru dan Ruru 1985 oleh Pateda 1989, hal. 32).
- b. **Hatsuon** atau **Haneruon:** secara harafiah berarti “bunyi yang melenting”, yaitu konsonan nasal akhir suku kata (Tjandra 2004, hal. 227-228).
- c. **Lafal** atau **Pelafalan:** cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Kridalaksana 2009, hal. 139).



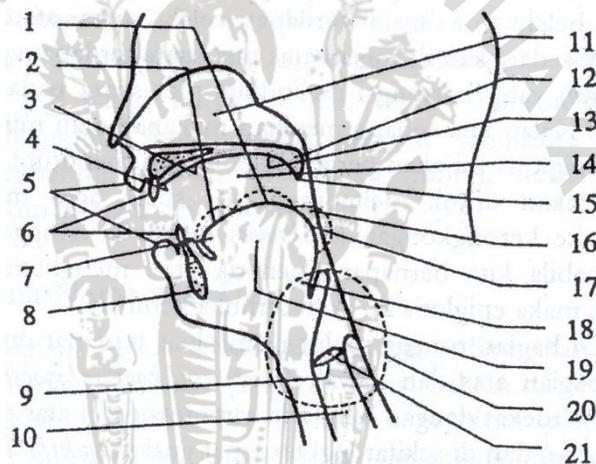
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Fonetik

Menurut Chaer (2009, hal. 10), “Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak.” Objek kajian fonetik adalah bunyi bahasa (ujaran) yang dihasilkan secara disengaja dengan menggunakan alat ucap manusia.

Berikut adalah gambar alat ucap manusia.



Gambar 2.1 Alat Ucap Manusia

(Sumber: Imada, 1999 dikutip dari Sudjianto 2004, hal. 26)

Keterangan:

1. lidah bagian tengah (中舌 / *nakajita* / *chuuzeitsu*)
2. lidah bagian depan (前舌 / *maejita* / *zenzeitsu*)
3. langit-langit keras / palatum (硬口蓋 / *koukougai*)
4. gusi / alveolum (齒莖 / *haguki* / *shikei*)
5. bibir (唇 / *kuchibiru*)
6. gigi (齒 / *ha*)

- 7. ujung lidah / apeks (舌先 / *shitasaki* / *zessen*)
- 8. rahang bawah (下あご / *shita ago*)
- 9. pita suara / selaput suara (声帯 / *seitai*)
- 10. tenggorokan / pembuluh napas (気管 / *kikan*)
- 11. rongga hidung (鼻腔 / *hanamuro* / *bikou*)
- 12. anak tekak / uvula (口蓋帆 / *kougaihan*)
- 13. langit-langit lunak / velum (軟口蓋 / *nankougai*)
- 14. rongga mulut (口腔 / *kuchimuro* / *koukou*)
- 15. anak tekak / uvula (口蓋垂 / *kougaisui*)
- 16. faring (咽頭 / *intou*)
- 17. lidah bagian belakang (奥舌 / *okujita* / 後舌 / *ushirojita* / *kouzetsu*)
- 18. pangkal lidah (舌根 / *zekkon*)
- 19. lidah (舌 / *shita*)
- 20. pangkal tenggorokan (喉頭 / *koutou*)
- 21. celah suara / glotis (声門 / *seimon*)

Menurut Sutedi (2009, hal. 11-12), bunyi bahasa dihasilkan oleh tiga hal, aliran udara yang keluar dari paru-paru; artikulator, yaitu alat ucap yang dapat bergerak atau bergeser untuk menghasilkan suatu bunyi seperti lidah dan bibir bawah; dan titik artikulasi, yaitu bagian alat ucap yang tidak dapat digerakkan dan menjadi sasaran sentuh dari artikulator seperti gigi atas dan langit-langit. Menurut Tjandra (2004, hal. 21), artikulator dan titik artikulasi bekerja sama dalam memproses pembentukan hambatan yang menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi-bunyi itu adalah konsonan yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Konsonan yang Dihasilkan Artikulator dan Titik Artikulasi

Artikulator	Titik Artikulasi	Konsonan
bibir bawah	bibir atas	bilabial
bibir bawah	gigi atas	labio-dental
ujung lidah	gigi atas	dental
ujung lidah/lidah depan	alveolum	alveolar
lidah tengah	palatum	palatal
lidah belakang	velum	velar
lidah belakang	uvulum	uvular
pita suara	pita suara	glotal

(Sumber: Tjandra 2004, hal. 21)

2.2 Konsonan dalam Bahasa Jepang

Menurut Iwabuchi (dikutip dari Sudjianto 2009, hal. 33), ada dua macam klasifikasi konsonan dalam bahasa Jepang, yaitu klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan, rintangan, halangan, atau gangguan alat ucap; dan klasifikasi konsonan berdasarkan cara keluarnya arus udara pernapasan.

2.2.1 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Jenis Hambatan, Rintangan, Halangan, Atau Gangguan dari Alat Ucap (Katou 1991, dikutip dari

Sudjianto 2009, hal. 33-34)

1. *Ryoushin'on* (両唇音 / bilabial)

Bunyi suara yang dikeluarkan dengan menggunakan bibir bawah dan bibir atas. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [m], [p], [b], dan [ϕ].

2. *Ha-hagukion* atau *Shikeion* (歯一歯茎音 / 歯茎音/ dental-alveolar)

Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan alat ucap antara gigi atas dan gusi (alveolum) dengan ujung lidah. Yang termasuk kelompok ini adalah konsonan [s], [z], [dz], [r], [n], [t], [ts], dan [d].

3. *Shikei Koukougaion* (齒莖硬口蓋音 / alveolar-palatal)

Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan.

Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [ʃ], [dʒ], [ʒ], dan [tʃ].

4. *Koukougaion* (硬口蓋音 / palatal)

Bunyi-bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian tengah. Bunyi konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [ç] dan [ɲ].

5. *Nankougaion* (軟口蓋音 / velar)

Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit lunak (velum) dengan lidah bagian belakang. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [k], [g], [ŋ] serta [ŋ] yang dipakai pada akhir kata dan dibunyikan dengan cara lidah bagian belakang lebih mendekati anak tekak (uvula).

6. *Seimon'on* (声門音 / glotal)

Bunyi yang keluar dari celah yang sempit di antara kedua pita suara (bunyi yang keluar dari celah suara atau glotis yang menyempit). Yang termasuk kelompok ini adalah konsonan [h] dan [ʔ].

2.2.2 Klasifikasi Konsonan Berdasarkan Cara-cara Keluar Arus Udara

Pernapasan (Iwabuchi 1989, dikutip dari Sudjianto 2009, hal. 34-36)

1. *Haretsuon* atau *Heisaon* (破裂音 / 閉鎖音 / konsonan hambat)

Bunyi konsonan hambat dihasilkan dengan cara menahan atau menghambat sejenak arus udara pernapasan yang keluar dari paru-paru pada suatu bagian alat

ucap tertentu. Lalu arus udara pernapasan yang tertahan itu dikeluarkan secara tiba-tiba dengan cara membuka alat ucap yang menghambatnya. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [p], [b], [t], [d], [k], dan [g].

2. *Bion* (鼻音 / konsonan nasal)

Bunyi konsonan yang dihasilkan karena terjadi penutupan rongga mulut oleh suatu bagian alat ucap sehingga arus udara pernapasan dari paru-paru tidak bisa keluar bebas melalui rongga mulut, tetapi keluar melalui rongga hidung. Yang termasuk kelompok ini adalah konsonan [m], [n], [ŋ], dan [ɲ]. Bunyi konsonan nasal akan dibahas lebih lanjut di sub bab 2.3.

3. *Masatsuon* (摩擦音 / konsonan frikatif)

Konsonan ini terjadi apabila arus udara pernapasan keluar melewati celah-celah jalannya pernapasan (pada alat ucap) yang menyempit sehingga menimbulkan suara desis. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [s], [ʃ], [h], [ç], [ϕ], dan [z], [ʒ] yang dipakai pada bagian tengah kata.

4. *Hasatsuon* (破擦音 / konsonan hambat frikatif atau afrikat)

Bunyi konsonan yang merupakan perpaduan antara *haretsuon* (konsonan hambat) dan *masatsuon* (konsonan frikatif). *Hasatsuon* dihasilkan dengan cara memulai pengucapan seperti pada waktu mengucapkan *haretsuon*, setelah itu langsung dilanjutkan dengan cara seperti pada waktu mengucapkan *masatsuon*.

Yang termasuk kelompok konsonan ini adalah [tʃ], [tʂ], serta [dʒ] dan [dʒ] yang diucapkan pada bagian awal kata.

5. *Hajikion* (弾き音 / konsonan jentikan)

Bunyi konsonan yang dihasilkan dengan cara merapatkan ujung lidah di sekitar gusi (alveolum), lalu dengan ringan menjentikkan ujung lidah ke arah sekitar gigi. Konsonan yang termasuk kelompok ini adalah [r].

2.3 Bunyi Konsonan Nasal

Menurut Tjandra (2004, hal. 35), bunyi konsonan nasal muncul ketika terjadi hambatan penuh di rongga mulut, uvulum menurun sehingga arus udara dari paru-paru yang membawa suara mengalir masuk ke dalam rongga hidung dan sebagian juga masuk ke rongga mulut. Arus udara yang keluar ke rongga mulut memecahkan hambatan dan pada saat yang sama gelombang suara yang masuk ke rongga hidung beresonansi sehingga muncul bunyi yang terdengar sengau. Menurut Koizumi (1993, hal. 33-35), ada 5 jenis bunyi konsonan nasal. Kelima jenis bunyi konsonan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Ryoushin-bion* (両唇鼻音 / nasal bilabial)

Bunyi konsonan yang terjadi dengan menutup kedua belah bibir dan mengeluarkan udara pernapasan melalui rongga hidung. Tanda fonetik konsonan ini adalah [m] seperti dalam [ma], [mi], [mu], [me], [mo] dan [mja], [mju], [mjo].

2. *Haguki-bion* (歯茎鼻音 / nasal alveolar)

Bunyi konsonan yang terjadi dengan menempelkan ujung lidah ke gusi (alveolum) dan mengeluarkan udara pernapasan melalui rongga hidung. Tanda fonetik konsonan ini adalah [n] seperti dalam [na], [nu], [ne], [no].

3. *Koukougai-bion* (硬口蓋鼻音 / nasal palatal)

Bunyi konsonan ini dihasilkan dengan menempelkan lidah pada langit-langit keras (palatum) dan mengeluarkan udara pernapasan melalui rongga hidung.

Tanda fonetik konsonan ini adalah [ɲ] seperti dalam [ɲi] dan [ɲa], [ɲu], [ɲo].

4. *Nankougai-bion* (軟口蓋鼻音 / nasal velar)

Bunyi konsonan ini dihasilkan dengan menempelkan lidah bagian belakang ke langit-langit lunak (velum) dan mengeluarkan udara pernapasan melalui

rongga hidung. Tanda fonetik konsonan ini adalah [ŋ]. Menurut Tjandra (2004,

hal. 118), bunyi ini dipakai di daerah Tokyo dan sekitarnya, contohnya *daigaku*

(universitas) yang dilafalkan [daiŋaku]. Tetapi di daerah Kyushu, Jepang selatan,

tidak ditemukan gejala ini sehingga *daigaku* tetap dilafalkan [daigaku].

5. *Kougaisui-bion* (口蓋垂鼻音 / nasal uvular)

Bunyi konsonan ini dihasilkan dengan menempelkan lidah bagian belakang ke anak tekak (uvula) dan mengeluarkan udara pernapasan melalui rongga

hidung. Tanda fonetik konsonan ini adalah [ɴ]. Bunyi konsonan ini disebut

haneruon atau *hatsuon* yang merupakan bunyi konsonan nasal khas bahasa

Jepang dan hanya muncul sebelum vokal atau akhir suku kata.

2.4 Konsonan Nasal /N/

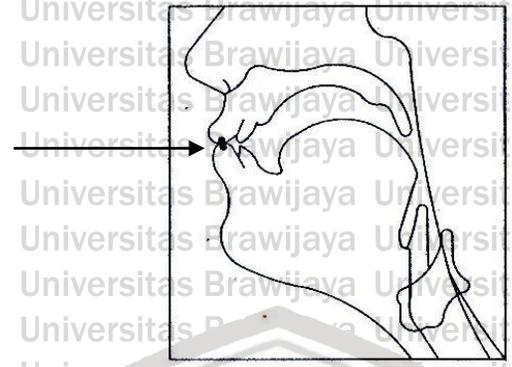
Setelah dijelaskan kelima jenis bunyi konsonan nasal di atas, berikut akan dibahas lanjut mengenai konsonan nasal /N/.

2.4.1 Haneruon atau Hatsuon (撥音)

Dalam sistem penulisan bahasa Jepang yaitu huruf kana, haneruon atau hatsuon dinyatakan dengan huruf hiragana ん atau huruf katakana ャ. Hatsuon merupakan salah satu tokushuon (特殊音 / bunyi yang khas atau istimewa dalam bahasa Jepang) selain sokuon / tsumaruon (促音 / つまる音 / bunyi konsonan rangkap). Hatsuon hanya terbentuk dari sebuah konsonan yaitu /N/ (ん), tidak mengandung bunyi vokal sehingga bunyi ini tidak dapat berdiri sendiri membentuk silabel (音節 / onsetsu / suku kata), tetapi dapat menjadi sebuah haku / moora (拍 / モーラ / ketuk).

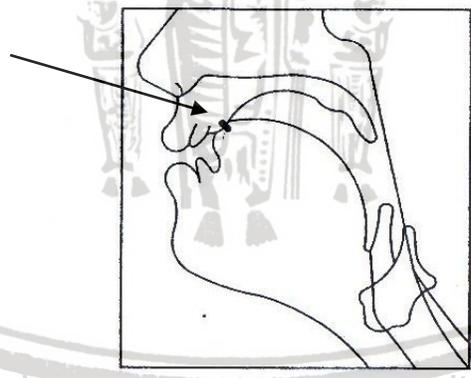
Haneruon atau hatsuon hanya dipakai pada bagian tengah atau bagian akhir suatu suku kata. Bunyi hatsuon sangat dipengaruhi oleh bunyi-bunyi konsonan atau vokal yang ada pada bagian berikutnya. Menurut Sudjianto (2009, hal. 45-47), bunyi konsonan atau vokal yang mengikutinya akan mengakibatkan perubahan bunyi hatsuon menjadi bunyi-bunyi seperti berikut.

1. Dilafalkan [m] apabila dipakai sebelum bunyi konsonan hambat bilabial [p] dan [b] atau bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara [m], misalnya: shinbun (surat kabar) menjadi [ʃimbun], dan shinpai (khawatir) menjadi [ʃimpai]. Posisi alat ucap saat melafalkan [m] adalah sebagai berikut.



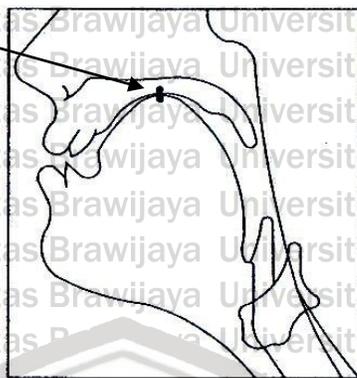
Gambar 2.2 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [m]
 (Sumber: Koizumi 2003, hal. 63)

2. Dilafalkan [n] apabila dipakai sebelum bunyi-bunyi konsonan hambat dental-alveolar [t] dan [d], konsonan hambat frikatif dental-alveolar [ts], dan [dz], konsonan hambat frikatif alveolar-palatal [ʃ], dan [dʒ], konsonan jentikan dental-alveolar yang bersuara [r], dan konsonan nasal dental-alveolar yang bersuara [n]. Misalnya: *hantai* (lawan) tetap dilafalkan [hantai], dan *annai* (petunjuk) dilafalkan [annai]. Posisi alat ucap saat melafalkan [n] adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [n]
 (Sumber: Koizumi 2003, hal. 64)

3. Dilafalkan [ŋ] apabila dipakai sebelum bunyi konsonan nasal palatal yang bersuara [ŋ], misalnya *konnyaku* dilafalkan [konŋaku]. Posisi alat ucap saat melafalkan [ŋ] adalah sebagai berikut.



Gambar 2.4 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [ɲ]
(Sumber: Koizumi 2003, hal. 65)

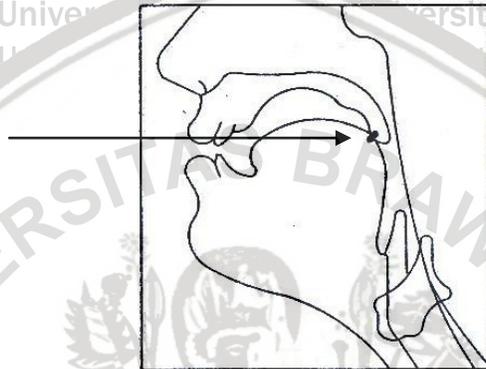
4. Dilafalkan [ɲ] apabila dipakai sebelum bunyi konsonan hambat velar [k], dan [g] dan bunyi nasal velar yang bersuara [ŋ], misalnya *ginkou* (bank) menjadi [gɲko:], dan *ongaku* (musik) menjadi [oŋgaku] atau [oŋɲaku]. Posisi alat ucap saat melafalkan [ɲ] adalah sebagai berikut.



Gambar 2.5 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [ɲ]
(Sumber: Koizumi 2003, hal. 65)

5. Dilafalkan [ɲ] apabila terletak di akhir kata, misalnya *hon* (buku) menjadi [hon], dipakai sebelum vokal, misalnya *ren'ai* (percintaan) menjadi [renai], atau sebelum [s] misalnya *onsen* (pemandian air panas) menjadi [oŋsɛn], [ɲ] misalnya *anshin* (tenang) menjadi [aŋʃɪn], [h] contohnya *hanhaba* (setengah dari lebar) menjadi [haŋhaba], dan [ç] contohnya *mannenhitsu* (pena) menjadi [mannɛŋçitsu].

Namun, menurut Katou (dalam Sudjianto, 2009: 47), selain itu, *hatsuon* yang diikuti vokal juga sering menjadi bunyi-bunyi vokal nasal sesuai dengan vokal yang ada pada bagian berikutnya, misalnya *kanwa* (peredaan) dapat dilafalkan [kanwa] atau [kawnwa], dan *kin'en* (larangan merokok) dapat dilafalkan [kinen] atau [kieen]. Posisi alat ucap saat melafalkan [N] adalah sebagai berikut.



Gambar 2.6 Posisi Alat Ucap Saat Melafalkan [N]
(Sumber: Koizumi 2003, hal. 66)

2.4.2 Alofon Konsonan Nasal /N/

Dalam bahasa Jepang, /N/ termasuk sebagai salah satu fonem khusus karena pelafalannya dihitung sebagai 1 ketuk (拍 / *haku*) dan hanya muncul di akhir suku kata. Fonem /N/ adalah fonem nasal yang memiliki beberapa variasi bunyi berdasarkan letaknya atau biasa disebut alofon (varian fonem berdasarkan posisi,

Kridalaksana 2009, hal. 11). Menurut Sutedi (2009, hal. 38-39), alofon /N/ adalah [m], [n], [ɲ], [ŋ], dan beberapa vokal nasal.

2.5 Teori Analisis Kesalahan

Menurut Crystal yang dikutip dari Ruru dan Ruru oleh Pateda (1989, hal. 32),

“analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi,

mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.”

Kesalahan yang dianalisis adalah kesalahan yang bersifat sistematis, yaitu berhubungan dengan kompetensi, atau kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah bahasa tersebut. Menurut Pateda (1989, hal. 38-49), ada 13 macam jenis kesalahan.

2.5.1 Jenis Kesalahan

1. Kesalahan Acuan

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara. Untuk menghindari kesalahan acuan, pesan yang ingin disampaikan harus jelas penyampaiannya dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Dengan kata lain, semakin khusus dan semakin jelas hal yang ingin disampaikan, semakin kecil kemungkinan lawan bicara salah menangkap pesan tersebut. Misalnya, pembicara ingin agar lawan bicara membawa kursi lipat, maka pembicara sebaiknya mengatakan “kursi lipat” dan tidak hanya mengatakan “kursi” karena kata “kursi” masih bersifat umum.

2. Kesalahan Register

Register berhubungan dengan variasi bahasa yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Kesalahan register adalah kesalahan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Misalnya kata “operasi” bagi seorang dokter, dan petugas pemerintahan akan memiliki daerah pengertian yang berbeda.

3. Kesalahan Sosial

Ada variasi bahasa yang dikaitkan dengan latar belakang sosial pembicara dan pendengar. Latar belakang sosial ini mengharuskan pembicara untuk berhati-hati memilih kata atau susunan kalimat yang sesuai dengan latar belakang orang yang diajak bicara. Misalnya pembicara sebaiknya tidak menggunakan kata “aku”, tetapi menggunakan kata “saya” ketika berbicara dengan seorang guru.

4. Kesalahan Tekstual

Kesalahan ini muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Misalnya dalam kalimat “Anak dokter Ahmad Ali sakit”, tidak dapat diketahui dengan jelas siapa yang sakit sehingga orang dapat memiliki bermacam-macam pendapat.

5. Kesalahan Penerimaan

Kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara, alat pendengaran, suasana hati pendengar, lingkungan misalnya kebisingan atau keramaian, ketidakjelasan ujaran, penggunaan kata atau kalimat yang ambigu, tidak saling mengerti antara pembicara dan pendengar, jumlah pesan yang terlalu banyak sehingga sulit diingat oleh pendengar.

6. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan ini berkaitan dengan pembicara. Pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya atau yang diinginkannya. Misalnya petugas bandar udara salah mengucapkan *fifteen* (lima

belas) padahal yang dimaksud *fifty* (lima puluh). Salah pengungkapan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan pesawat yang fatal.

7. Kesalahan Perorangan

Kesalahan ini adalah kesalahan yang bersifat perorangan. Pelaku kesalahan hanya individu tertentu sehingga perbaikan kesalahan ini pun dilakukan secara individu pula.

8. Kesalahan Kelompok

Kesalahan kelompok adalah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang oleh kelompok. Sesuatu dapat dikatakan kesalahan kelompok, apabila kelompok tersebut bersifat homogen, misalnya menggunakan bahasa ibu yang sama, atau mempunyai latar belakang pendidikan dan sosial yang sama.

9. Kesalahan Menganalogi

Pembelajar bahasa menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari, lalu menerapkannya dalam konteks padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan. Pembelajar tersebut melakukan proses pemukulrataan yang berlebihan. Misalnya, seorang ketua perempuan, akan tetap disebut “ketua” dan bukan “ketu”. Berbeda halnya dengan kata “siswa” dan “siswi”, atau “putra” dan “putri”.

10. Kesalahan Transfer

Kesalahan ini terjadi apabila kebiasaan pada bahasa ibu diterapkan pada bahasa yang dipelajari. Misalnya bunyi [tsu] (ㄗ) sering dilafalkan menjadi [su] dikarenakan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia sehingga pembelajar melafalkannya sesuai bunyi yang paling

mendekati. Menurut Brown (1980 dikutip dari Pateda 1989, hal. 75), ada dua macam transfer, yaitu transfer positif atau interlingual jika sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari, dan transfer negatif atau interferensi jika sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari berbeda.

11. Kesalahan Guru

Kesalahan guru berhubungan dengan teknik dan metode pengajaran yang dilakukan di kelas. Kesalahan ini terjadi akibat metode atau bahan yang diajarkan kurang benar. Umumnya pembelajar menerima penjelasan guru tanpa koreksi.

Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan penjelasan.

12. Kesalahan Lokal

Menurut Valdman (1975 dikutip dari Pateda 1989, hal. 47), kesalahan lokal adalah suatu kesalahan linguistis yang menyebabkan suatu bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung, tetapi bagi seorang penutur yang mahir bahasa tersebut hampir tidak ada kesulitan untuk memahami kalimat itu.

Kesalahan ini tidak menghambat suatu komunikasi.

13. Kesalahan Global

Menurut Norrish (1983 dikutip dari Pateda 1989, hal. 48), kesalahan global adalah kesalahan karena efek makna seluruh kalimat. Kesalahan jenis ini menyebabkan pendengar atau pembaca salah mengerti suatu pesan atau menganggap bahwa suatu kalimat tidak dapat dimengerti.

2.5.2 Sumber dan Penyebab Kesalahan

Setelah mengetahui jenis kesalahan, penyebab kesalahan tersebut perlu dicari agar kesalahan dapat diperbaiki atau ditanggulangi. Menurut Pateda (1989, hal. 67-77), ada 6 sumber dan penyebab kesalahan.

1. Pendapat Populer

Pendapat populer menyebutkan kesalahan bersumber pada ketidakhati-hatian pembelajar, pengetahuan terhadap bahasa yang dipelajari, dan interferensi.

Norrish (1983 dikutip dari Pateda 1989, hal. 67), berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada pemilihan bahan yang terlalu rumit, teknik pengajaran yang kurang menarik atau kurang benar, contoh yang digunakan sebagai bahan kurang relevan, dan individu pembelajar yang kurang termotivasi.

2. Bahasa Ibu

Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Hal ini tidak mengherankan karena setiap hari pembelajar tersebut berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu.

3. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang ikut mempengaruhi penguasaan bahasa seorang pembelajar. Tidak jarang hal yang sebenarnya salah dianggap sebagai sesuatu yang benar karena masyarakat menggunakan kaidah bahasa tersebut dengan wajar.

4. Kebiasaan

Kebiasaan berhubungan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Pembelajar terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Pola atau bentuk tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga kesalahan pun sulit dihilangkan.

5. Interlingual

Menurut Selinker (dikutip dari Pateda 1989, hal. 73), interlingual adalah aktivitas belajar yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. Interlingual atau transfer positif terjadi akibat sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini belum mengganggu suatu komunikasi.

6. Interferensi

Menurut Baradja (1981 dikutip dari Pateda 1989, hal. 75), interferensi adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa pertama sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua, atau sebaliknya, menyimpang dari bahasa kedua akibat kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama. Berbeda dengan interlingual, interferensi atau transfer negatif terjadi akibat perbedaan sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini dapat mengganggu sebuah komunikasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Ada berbagai penelitian mengenai pelafalan bunyi-bunyi bahasa Jepang, salah satunya adalah penelitian mengenai “Interferensi Segmental dan Suprasegmental Bahasa Jawa Terhadap Pelafalan Bahasa Jepang — Studi Kasus

Mahasiswa Angkatan 2001 Universitas Negeri Surabaya”, yang dilakukan oleh Intan Ratnasari dengan metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui dua hal. Yang pertama, interferensi konsonan terbanyak adalah konsonan yang berbunyi [tsu] (ツ), dikarenakan dalam bahasa Jawa yang menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar mahasiswa angkatan 2001 Universitas Negeri Surabaya tersebut, tidak terdapat bunyi [tsu] sehingga mereka melafalkannya menjadi [su]. Yang kedua, hampir seluruh mahasiswa terinterferensi bahasa Jawa saat mengujarkan bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa tidak memiliki aturan khusus tentang aksentuasi sehingga saat mengujarkan bahasa Jepang, mahasiswa bebas mengujarkan aksentuasi bahasa Jawa.

Hasil penelitian yang pertama di atas, semakin jelas dalam penelitian mengenai “Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi *Shi*, *Tsu*, dan *Zu* dalam Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester Delapan Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara” yang dilakukan oleh Reynaldo Febiano. Dalam penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa bunyi [ʃi], [tsu], dan [zu] atau [dzu] kurang dapat dilafalkan dengan benar oleh pembelajar bahasa Jepang dikarenakan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia sehingga pembelajar bahasa menyesuaikan pelafalan sesuai dengan bunyi yang ada dalam bahasa ibu. Kesalahan pelafalan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan ketidakpahaman pendengar akan bunyi yang diucapkan karena bunyi yang diucapkan berbeda dengan bunyi yang seharusnya, dan terkadang hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna pada beberapa kata.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis menganalisis kesalahan pelafalan bunyi /N/ (ん) pada mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya. Permasalahan hanya dibatasi pada daerah fonetik yaitu pelafalannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sifat permasalahan yang dibahas, menurut Narbuko (2010, hal. 44), penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada saat ini berdasarkan data-data. Metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah metode survei, yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap sebagian dari populasi atau sampel (Narbuko 2010, hal. 164).

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa rekaman suara responden, yaitu mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2007 dan 2008, Universitas Brawijaya. Seperti yang telah dijelaskan dalam sub bab 1.1, penulis memilih angkatan 2007 sebagai responden karena angkatan 2007 adalah angkatan pertama Sastra Jepang yang telah mempelajari bahasa Jepang minimal tiga setengah tahun sehingga dirasa memiliki pengetahuan pelafalan bahasa Jepang yang cukup memadai. Namun karena mahasiswa aktif angkatan 2007 saat ini hanya berjumlah 22 orang, penulis berinisiatif untuk memasukkan juga angkatan 2008 agar analisis dapat lebih objektif. Selain itu, penulis juga bermaksud untuk membandingkan hasil analisis antara kedua angkatan tersebut.

Mengenai penentuan responden, seluruh mahasiswa aktif angkatan 2007 sejumlah 22 orang ditetapkan sebagai responden. Selain itu, dari 68 orang mahasiswa

aktif angkatan 2008, sebanyak 34 mahasiswa (50%) ditetapkan sebagai responden dengan dipilih secara acak sehingga total responden berjumlah 56 orang (62% dari total jumlah mahasiswa aktif angkatan 2007 dan 2008).

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko 2010, hal. 70).

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah alat perekam suara dan daftar kosakata bunyi /N/ berjumlah 19 buah kosakata, yang telah dipersiapkan penulis sebelumnya (lihat lampiran 2). 19 kosakata tersebut merupakan kumpulan dari 1 buah kosakata untuk setiap jenis bunyi yang mengikuti bunyi /N/ yaitu [b], [p], [m], [t], [d], [ts], [ɕ], [tʃ], [dʒ], [r], [n], [ɲ], [k], [g], [s], [ç], bunyi vokal, bunyi semi-vokal, dan /N/ yang terletak di akhir kata. Data adalah berupa rekaman suara responden yang diminta untuk membaca daftar kosakata tersebut. Data diambil pada 7 Maret – 23 Juni 2011, dan setelah dilakukan pemeriksaan ulang, data dari 56 responden ini seluruhnya layak untuk dijadikan data.

3.4 Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama-tama, penulis mengamati data baik-baik agar tidak salah tangkap, mentranskripsikan bunyi /N/ secara fonetik, dan memasukkan data tersebut ke dalam tabel (ditabulasikan). Saat penulis mengamati data-data, penulis juga sekaligus melakukan identifikasi kesalahan, yaitu dengan

membandingkan antara data yang ada dengan data yang benar atau data yang seharusnya sehingga dapat diketahui apakah data tersebut benar atau salah. Dalam penelitian ini, rekaman suara penutur asli bahasa Jepang (*native speaker*) digunakan sebagai data yang benar. Hasil analisis berupa tabel kemudian disajikan dalam bentuk grafik. Dari grafik tersebut, penulis akan mendeskripsikan hasil analisis dengan menjelaskan jenis kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh responden.

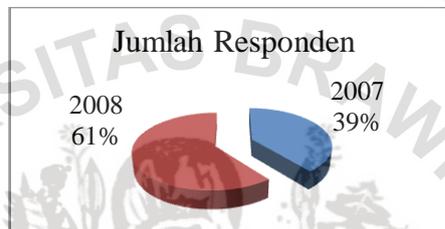


BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

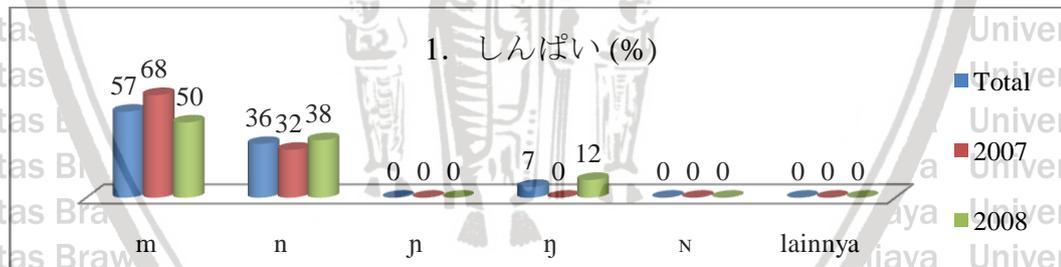
4.1 Temuan

Berikut akan dijelaskan mengenai hasil analisis data rekaman suara responden. Persentase jumlah responden masing-masing angkatan, ditunjukkan oleh grafik di bawah. Dari total 56 responden, 39% (22 orang) adalah mahasiswa angkatan 2007, dan 61% (34 orang) adalah mahasiswa angkatan 2008.



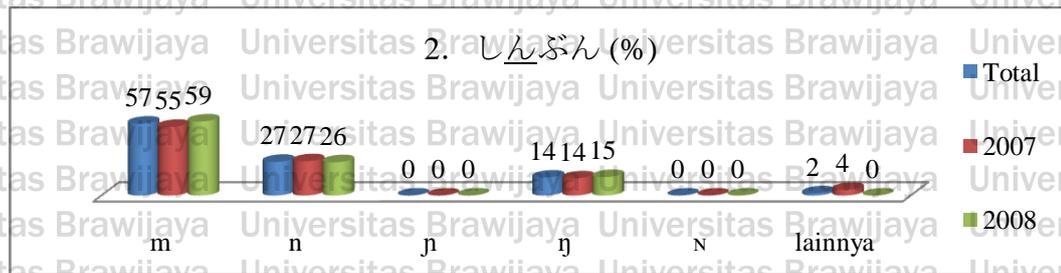
Gambar 4.1 Persentase Jumlah Responden

Persentase pelafalan bunyi /N/ dalam *shinpai* (khawatir), *shinbun* (surat kabar), dan *sanma* (nama jenis ikan) ditunjukkan oleh grafik berikut.



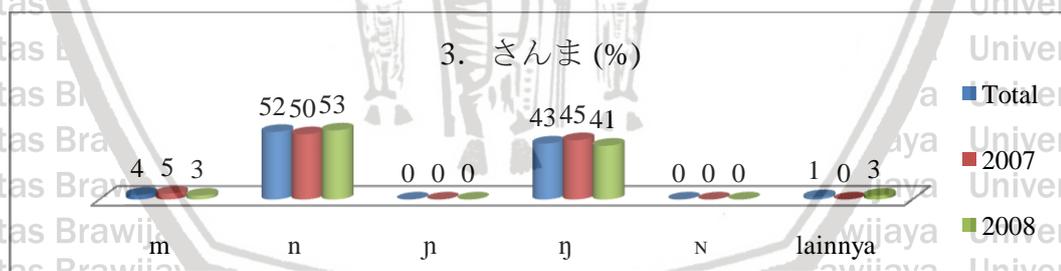
Gambar 4.2 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Shinpai*

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 57% responden (32 orang) telah melafalkan dengan benar, yaitu [m]. Dapat diketahui pula, bahwa responden angkatan 2007 lebih banyak melafalkan dengan benar daripada responden angkatan 2008. Namun, masih ada 36% responden (20 orang) tetap melafalkannya sebagai [n]. Responden tidak menyesuaikan pelafalan dengan konsonan yang ada di belakangnya.



Gambar 4.3 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Shinbun*

Perlu penulis jelaskan sebelumnya, dalam kata *shinbun* terdapat 2 konsonan /N/. Untuk memfokuskan analisis, yang menjadi objek analisis adalah konsonan /N/ yang pertama, yaitu yang ditandai dengan garis bawah. Jika dilihat dari grafik di atas, hasilnya tidak jauh berbeda dengan *shinpai*, 57% responden (32 orang) melafalkan konsonan /N/ yang pertama dengan benar, yaitu menjadi [m]. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara angkatan 2007 dan 2008. 27% responden (15 orang) melafalkan tetap sebagai [n] dan 14% (8 orang) melafalkan sebagai [j]. Data dari 1 orang responden (2%) dianulir karena keragu-raguan responden tersebut, yang awalnya melafalkan [n], namun kemudian menjadi [m] dengan seketika.

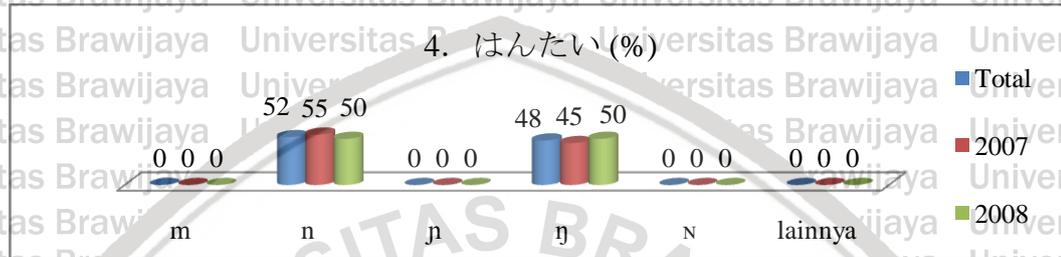


Gambar 4.4 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Sanma*

Perlu diketahui, konsonan /N/ dalam kata *sanma* seharusnya dilafalkan menjadi [m]. Namun hanya 4% dari responden (2 orang) yang melafalkannya dengan benar. Setengah dari responden (52%, 29 orang) melafalkan [n] dan 43% (24 orang) melafalkan [nj]. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara angkatan

2007 dan 2008. Data 1 responden dianulir karena kesalahan baca responden, yaitu menjadi *sanki*.

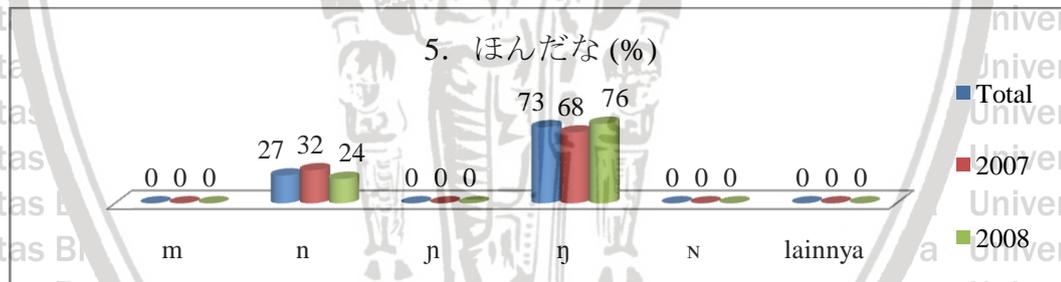
Selanjutnya, persentase pelafalan bunyi /N/ dalam *hantai* (lawan), *hondana* (lemari buku), *hantsuki* (setengah bulan), dan *anzen* (aman) masing-masing ditunjukkan dari gambar 4.5 sampai 4.8 berikut.



Gambar 4.5 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Hantai*

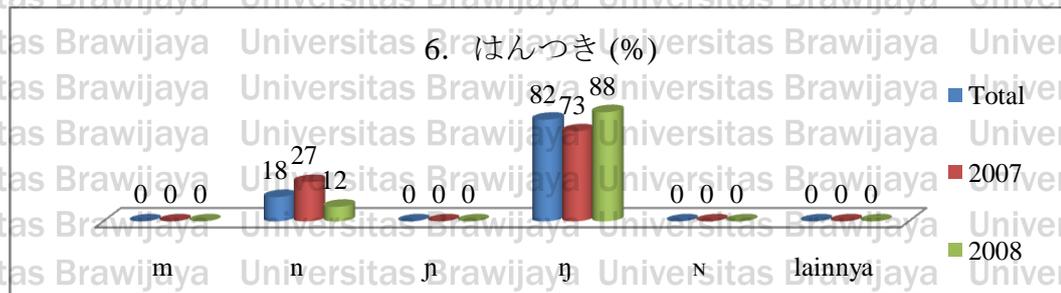
52% dari responden (29 orang) melafalkan dengan benar, yaitu [n].

Sisanya, 48% responden (27 orang) melafalkan [η]. Persentase angkatan 2007 lebih tinggi 5% daripada angkatan 2008.



Gambar 4.6 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Hondana*

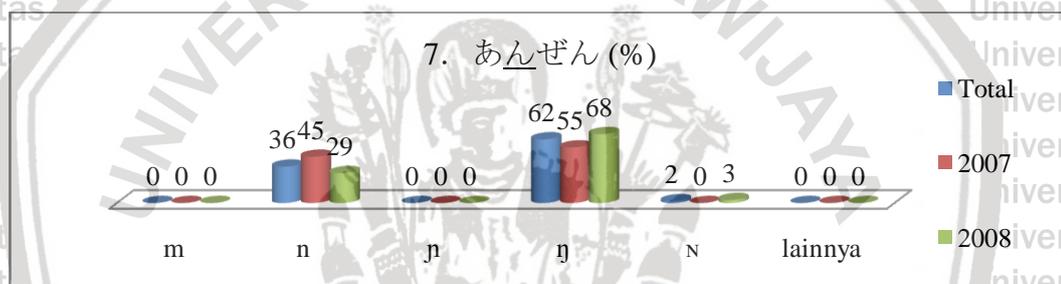
Sebaliknya, hanya 27% responden (15 orang) yang melafalkan *hondana* dengan benar, yaitu [n]. Sisanya 73% (41 orang) melafalkan [η]. Persentase angkatan 2007 juga lebih tinggi 8% dari angkatan 2008.



Gambar 4.7 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Hantsuki*

Sama juga halnya dengan *hantsuki*, hanya 18% responden (10 orang) yang melafalkan dengan benar, yaitu [n]. Sisanya (82%, 46 orang) melafalkan [ŋ].

Tampak jelas bahwa persentase angkatan 2007 15% lebih tinggi dari angkatan 2008.

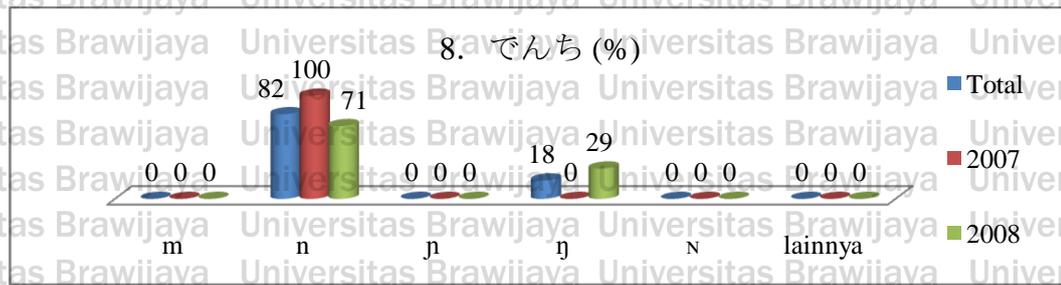


Gambar 4.8 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Anzen*

Dalam kata *anzen* juga terdapat 2 konsonan /N/. Yang menjadi objek analisis adalah konsonan /N/ yang pertama, yang ditandai dengan garis bawah.

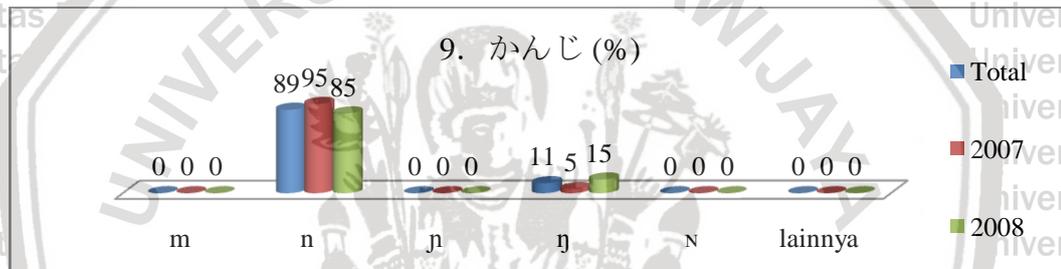
Hanya 36% responden (20 orang) yang melafalkan secara benar, yaitu [n], 62% (35 orang) melafalkan [ŋ], dan 2% (1 orang) melafalkan [N]. Angkatan 2007 16% lebih tinggi dari angkatan 2008.

Berikut akan dijelaskan mengenai persentase pelafalan bunyi /N/ dalam kosakata *denchi* (baterai), *kanji* (huruf Kanji), *benri* (praktis), dan *annai* (petunjuk).



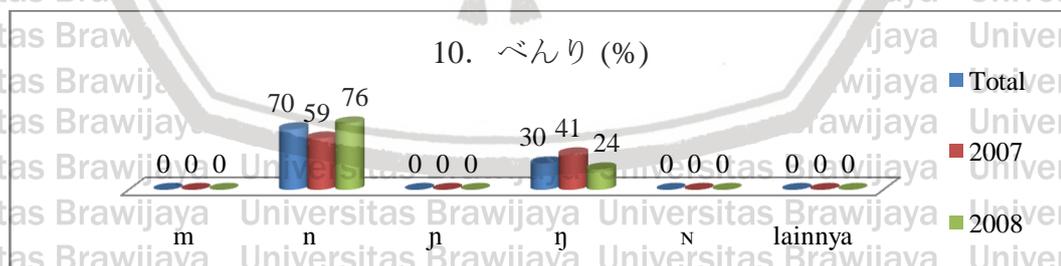
Gambar 4.9 Persentase Pelafalan /N/ dalam Denchi

82% (46 responden) melafalkan dengan benar, yaitu [n]. Bahkan persentase untuk angkatan 2007 mencapai 100%, atau dengan kata lain seluruh responden angkatan 2007 melafalkannya dengan benar. 18% (10 orang) melafalkan [η].



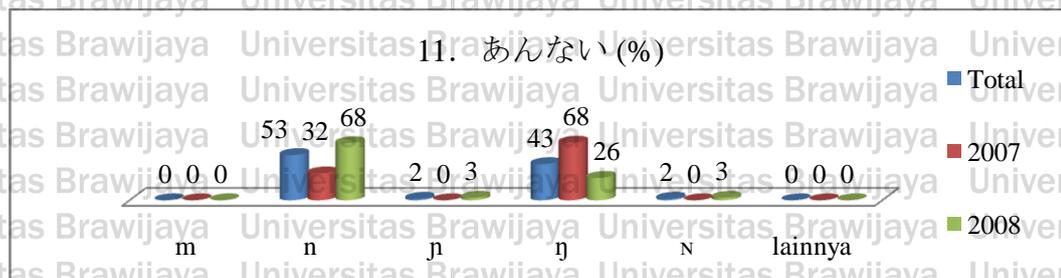
Gambar 4.10 Persentase Pelafalan /N/ dalam Kanji

Persentase responden yang melafalkan konsonan /N/ dalam *kanji* dengan benar, cukup tinggi yaitu sebanyak 89% (50 responden). Persentase angkatan 2007 10% lebih tinggi daripada angkatan 2008.



Gambar 4.11 Persentase Pelafalan /N/ dalam Benri

Persentase yang melafalkan dengan benar adalah 70% (39 responden), 17 responden sisanya melafalkan [η]. Berkebalikan dengan hasil sebelumnya, angkatan 2008 kali ini lebih tinggi 17% dari angkatan 2007.



Gambar 4.12 Persentase Pelafalan /N/ dalam Annai

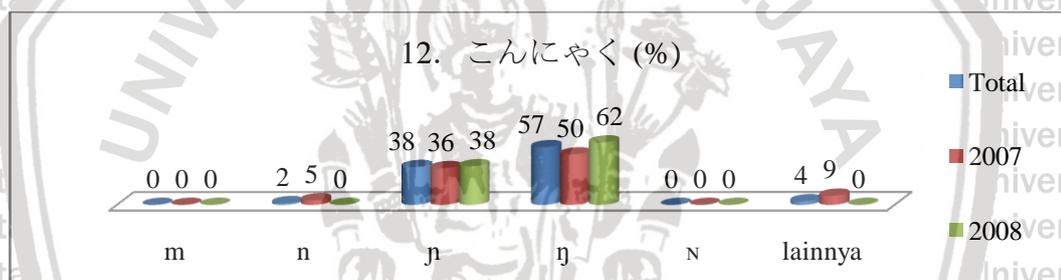
53% (30 responden) melafalkan secara benar. Persentase angkatan 2008

juga jauh melebihi persentase angkatan 2007, yaitu sebesar 36%.

Selanjutnya akan dijelaskan persentase pelafalan bunyi /N/ dalam

kosakata *konnyaku* (nama makanan dari ubi), *tenki* (cuaca), dan *ongaku* (musik)

yang ditunjukkan dalam gambar 4.12, gambar 4.13, dan gambar 4.14.



Gambar 4.13 Persentase Pelafalan /N/ dalam Konnyaku

Persentase yang telah melafalkan dengan benar adalah 38% (21

responden) sedangkan 57% (32 responden) melafalkan [η] sehingga pelafalannya

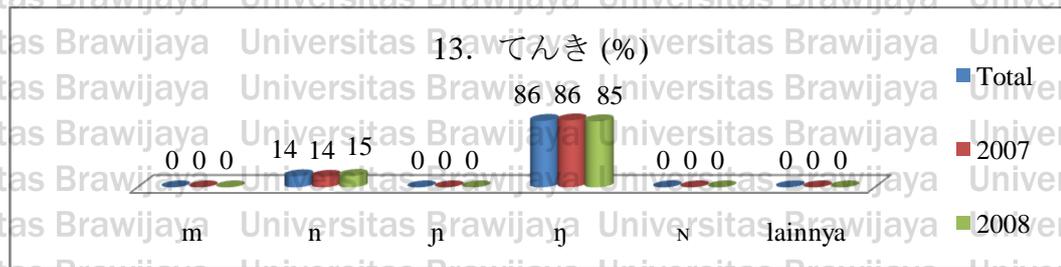
lebih cenderung mirip dengan pelafalan kosakata nomor 17 (*kon'yaku*). 1

responden melafalkan [n] dan 2 responden lainnya dianulir karena responden

tidak melafalkan bunyi /N/ yang diminta, atau dengan kata lain kedua responden

tersebut menghilangkan konsonan /N/. Tidak ada perbedaan yang signifikan

antara angkatan 2007 dan 2008.



Gambar 4.14 Persentase Pelafalan /N/ dalam Tenki

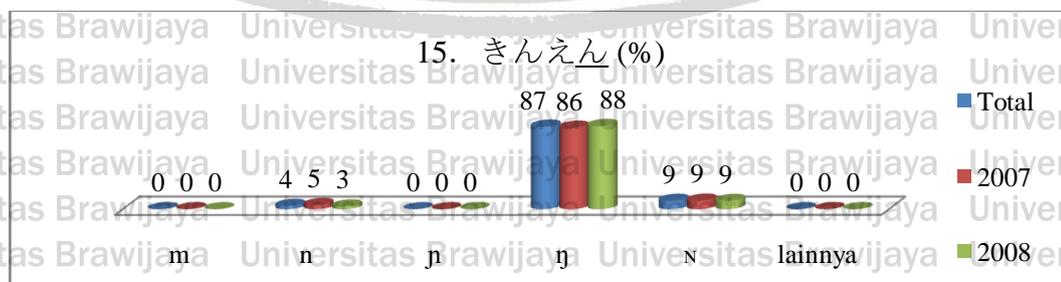
Persentase yang melafalkan dengan benar, cukup tinggi yaitu 86% (48 responden). Sisanya tetap melafalkan [n]. Tidak ada perbedaan yang berarti antara angkatan 2007 dan 2008.



Gambar 4.15 Persentase Pelafalan /N/ dalam Ongaku

Dari grafik di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa seluruh responden, baik angkatan 2007 dan 2008 melafalkan *ongaku* dengan benar, yaitu menjadi [η].

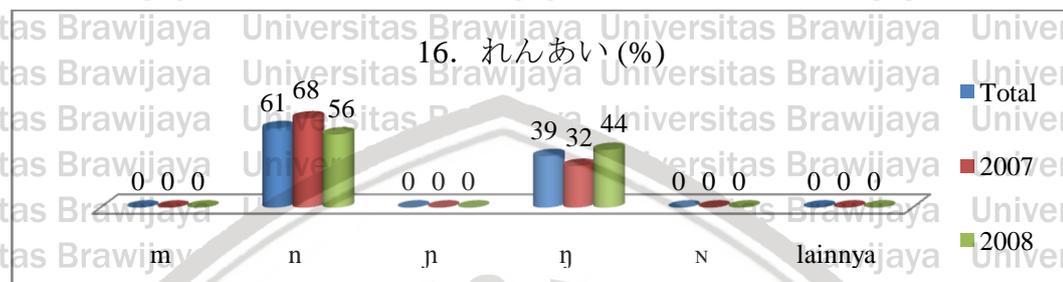
Berikut akan dijelaskan mengenai persentase pelafalan bunyi /N/ dalam kosakata *kin'en* (larangan merokok), *ren'ai* (percintaan), *kon'yaku* (pertunangan), *mannenhitsu* (pena), dan *onsen* (pemandian panas) yang ditunjukkan dalam gambar 4.16 sampai gambar 4.20.



Gambar 4.16 Persentase Pelafalan /N/ dalam Kin'en

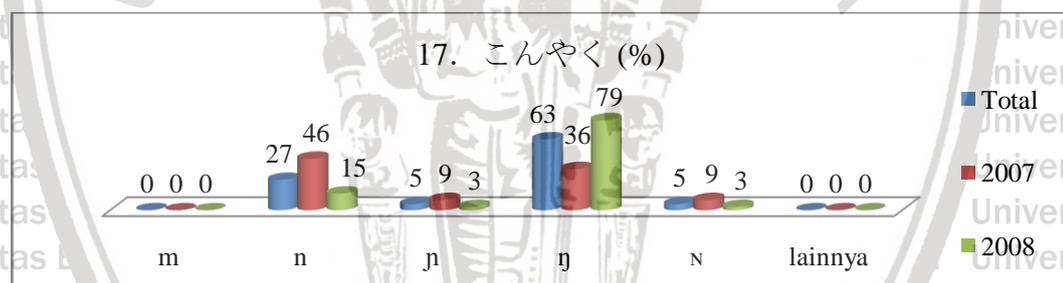
Pada kosakata *kin'en*, yang menjadi objek analisis adalah konsonan /N/ yang kedua. Hanya 9% (5 responden) yang melafalkan secara benar, yaitu [N].

Sebagian besar (87%; 49 responden) melafalkan [ŋ], dan 2 responden melafalkan [n]. Tidak ada perbedaan yang berarti antara angkatan 2007 dan 2008.



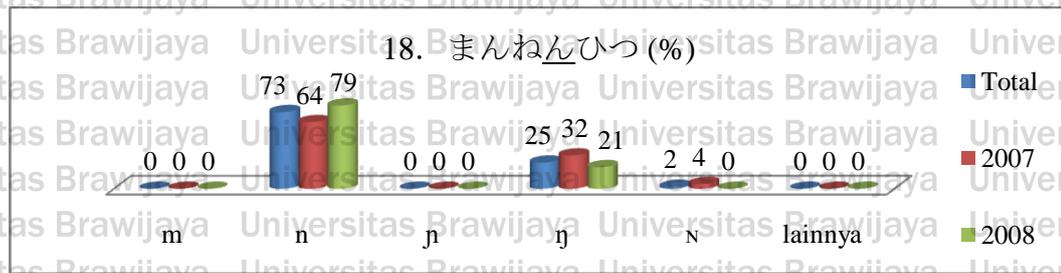
Gambar 4.17 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Ren'ai*

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang melafalkan dengan benar, yaitu [N]. 61% (34 responden) melafalkan [ŋ], dan sisanya melafalkan [n].



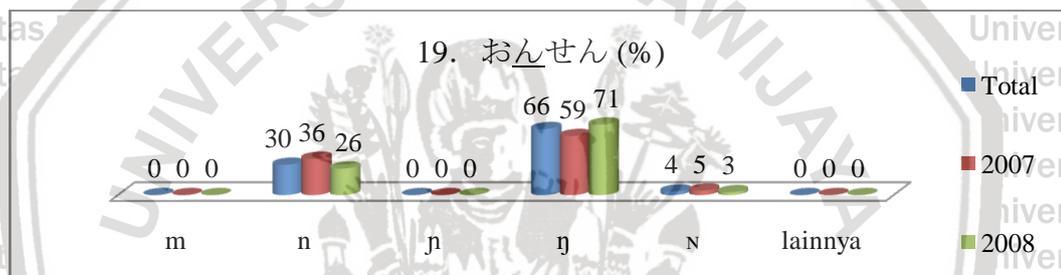
Gambar 4.18 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Kon'yaku*

Hanya 5% (3 responden) yang melafalkan dengan benar, yaitu [N]. 63% (35 responden) melafalkan [ŋ], 27% (15 responden) melafalkan [n], 3 responden melafalkan [ŋ] sehingga pelafalannya lebih terdengar seperti pelafalan kosakata nomor 12 (*konnyaku*).



Gambar 4.19 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Mannenhitsu*

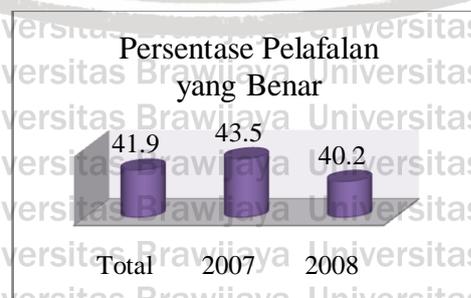
Pada kosakata *mannenhitsu*, yang menjadi objek analisis adalah konsonan /N/ yang kedua. Hanya 2% (1 responden) yang melafalkan dengan benar. Sebagian besar responden (73%, 41 orang) melafalkan dengan [n], dan sisanya melafalkan [ŋ].



Gambar 4.20 Persentase Pelafalan /N/ dalam *Onsen*

Dari grafik di atas, dapat diketahui hanya 4% (2 responden) yang melafalkan konsonan /N/ yang pertama secara benar, yaitu [N]. 66% responden (37 orang) melafalkan [ŋ], dan sisanya melafalkan [n].

Selanjutnya, persentase pelafalan yang benar dari masing-masing angkatan ditunjukkan dalam grafik berikut.



Gambar 4.21 Persentase Pelafalan /N/ yang Benar Tiap Angkatan

Dari seluruh data 56 responden (pelafalan 1 kosakata dianggap sebagai 1 data sehingga total menjadi 1.064 data), ada 41.9% atau sekitar 446 data yang benar. Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa persentase pelafalan yang benar angkatan 2007 sedikit lebih tinggi (3.3%) daripada angkatan 2008. Namun, perlu diperhatikan bahwa jumlah responden angkatan 2007 lebih sedikit (12 orang / 228 data) dari angkatan 2008 sehingga selisih 3.3% tersebut merupakan hal yang tidak terlalu signifikan.

4.2 Pembahasan

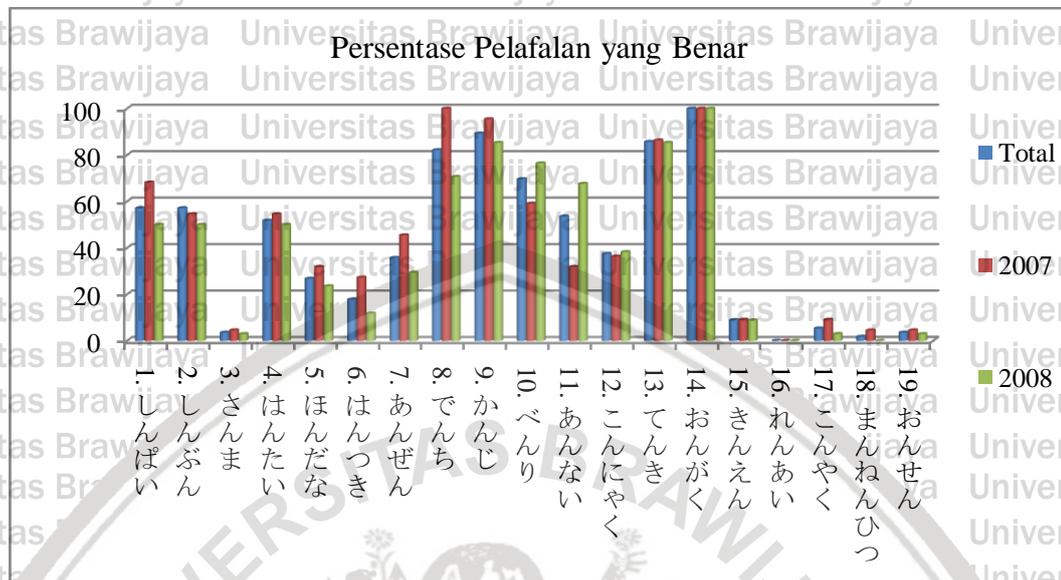
Data hasil analisis di atas, secara ringkas ditunjukkan oleh tabel 4.1 di bawah. Kolom abu-abu adalah pelafalan yang benar untuk kosakata tersebut. Konsonan /N/ yang bergaris bawah adalah bunyi /N/ yang menjadi objek analisis.

Tabel 4.1 Persentase Keseluruhan Pelafalan Responden

	[m]	[n]	[ɲ]	[ŋ]	[N]	lainnya
1. しんぱい (<i>shinpai</i>)	57	36	0	7	0	0
2. しんぶん (<i>shinbun</i>)	57	27	0	14	0	2
3. さんま (<i>sanma</i>)	4	52	0	43	0	1
4. ほんたい (<i>hantai</i>)	0	52	0	48	0	0
5. ほんだな (<i>hondana</i>)	0	27	0	73	0	0
6. ほんつき (<i>hantsuki</i>)	0	18	0	82	0	0
7. あんぜん (<i>anzen</i>)	0	36	0	62	2	0
8. でんち (<i>denchi</i>)	0	82	0	18	0	0
9. かんじ (<i>kanji</i>)	0	89	0	11	0	0
10. べんり (<i>benri</i>)	0	70	0	30	0	0
11. あんない (<i>annai</i>)	0	53	2	43	2	0
12. こんにやく (<i>konnyaku</i>)	0	2	38	57	0	3
13. てんき (<i>tenki</i>)	0	14	0	86	0	0
14. おんがく (<i>ongaku</i>)	0	0	0	100	0	0
15. きんえん (<i>kin'en</i>)	0	4	0	87	9	0
16. れんあい (<i>ren'ai</i>)	0	61	0	39	0	0
17. こんやく (<i>kon'yaku</i>)	0	27	5	63	5	0
18. まんねんひつ (<i>mannenhitsu</i>)	0	73	0	25	2	0
19. おんせん (<i>onsen</i>)	0	30	0	66	4	0

[p] }
 [b] } [m]
 [m] }
 [t] }
 [d] }
 [ts] }
 [dz] } [n]
 [ʃ] }
 [dʒ] }
 [r] }
 /N/ + [n]
 [ɲ] → [ɲ]
 [k] } [ŋ]
 [g] }
 (akhir)
 vokal }
 semi- } [N]
 vokal }
 [ç]
 [s]

Dengan demikian, persentase responden yang melafalkan dengan benar untuk setiap kosakata, ditunjukkan oleh grafik berikut.



Gambar 4.22 Persentase Pelafalan /N/ yang Benar Tiap Kosakata

Dalam sub bab 2.5 mengenai teori jenis kesalahan, telah dijelaskan bahwa ada 13 jenis kesalahan. Berdasarkan hasil temuan di atas, dari 13 jenis kesalahan tersebut penulis hanya menemukan 5 jenis kesalahan, yaitu kesalahan pengungkapan, kesalahan perorangan, kesalahan kelompok, kesalahan menganalogi, dan kesalahan transfer. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang temuan kesalahan yang dilakukan responden dalam melafalkan bunyi /N/.

1. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan pengungkapan saat melafalkan bisa saja terjadi karena ada responden yang menjadi tegang atau terburu-buru saat perekaman suara.

Namun menurut penulis jenis kesalahan ini cenderung minim karena responden pada umumnya berhati-hati dalam melafalkan. Hal ini dapat terlihat dari adanya jeda beberapa detik sebelum pelafalan, bahkan ada yang melafalkan dengan mengeja kosakata tersebut. Tentu saja hal ini juga kurang

baik karena pengejaan umumnya akan membuat konsonan /N/ menjadi bunyi [ŋ]. Padahal belum tentu konsonan /N/ tersebut dilafalkan menjadi [ŋ].

2. Kesalahan Perorangan dan Kesalahan Menganalogi

Penulis menggabungkan kedua jenis kesalahan ini karena dari hasil analisis penulis menemukan bahwa keduanya saling berkaitan. Ada sekitar 11 responden (20%) yang cenderung melafalkan konsonan /N/ dalam satu atau dua cara baca (pemukulrataan yang berlebihan). 6 responden dari 11 responden tersebut melafalkan sebagian besar konsonan /N/ dengan bunyi [ŋ] dan 5 responden lainnya, melafalkan sebagian besar konsonan /N/ dengan bunyi [n].

3. Kesalahan Kelompok

Kesalahan ini dapat terlihat jelas pada gambar 4.9 (kosakata nomor 8, *denchi*) dan gambar 4.12 (kosakata nomor 11, *annai*). Pada pelafalan kosakata *denchi*, ada 10 responden angkatan 2008 yang melafalkan [ŋ], padahal responden yang lain melafalkan [n]. Hal yang menarik juga dapat diamati dari gambar 4.12. Dalam grafik tersebut, persentase angkatan 2007 dan 2008 yang melafalkan [n] dan [ŋ] saling berkebalikan. 68% (15 orang) dari responden angkatan 2007 melafalkan [ŋ] sedangkan 68% (23 orang) dari responden angkatan 2008 melafalkan [n]. Jelas bahwa pelafalan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman-teman sekelas atau teman seangkatan.

4. Kesalahan Transfer

Jenis kesalahan ini dapat diamati pada gambar 4.16 (kosakata nomor 15, *kin'en*) sampai gambar 4.20 (kosakata nomor 19, *onsen*). Jumlah responden

yang dapat melafalkan dengan benar sangat sedikit. Hal ini dikarenakan tidak adanya bunyi [ŋ] dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia (lihat lampiran 4).

Akibatnya, responden cenderung melafalkannya menjadi [ŋ] yang bunyinya mendekati bunyi [ŋ]. Kesalahan ini termasuk kesalahan transfer positif atau interlingual karena bunyi yang dilafalkan masih memiliki kemiripan dan belum sampai mengganggu komunikasi.

Selain hal-hal di atas, ada pula beberapa kesalahan teknis. Berikut akan dijelaskan satu per satu.

1. Ketidaktepatan Pelafalan Bunyi Berikutnya

Seperti yang dijelaskan dalam bab II, pelafalan bunyi konsonan /N/ berubah-ubah sesuai bunyi yang mengikutinya. Oleh karena itu, ketidaktepatan pelafalan bunyi setelah konsonan /N/, akan berpengaruh pada pelafalan konsonan /N/ itu sendiri. Perhatikan kembali gambar 4.7 (kosakata nomor 6, *hantsuki*). Responden kurang dapat melafalkan *tsu* (ツ) dengan benar dan cenderung melafalkannya menjadi [su]. Akibatnya bunyi konsonan /N/ yang muncul sebelumnya akan lebih mudah jika dilafalkan menjadi bunyi [ŋ], dikarenakan posisi ujung lidah yang tidak mencapai gusi.

Setelah data yang benar dianalisis lebih lanjut, penulis menemukan bahwa 9 dari 10 responden yang melafalkan dengan benar yaitu [ŋ], melafalkan bunyi *tsu* dengan benar pula.

Contoh lain dapat dilihat pada gambar 4.13 (kosakata nomor 12, *konnyaku*) dan gambar 4.18 (kosakata nomor 17, *kon'yaku*). Saat melafalkan *konnyaku*, sebagian besar responden melafalkan bunyi *nya* (にゃ) menjadi *ya* (や) sehingga lebih dari setengah responden melafalkan sebagai [ŋ]. Untuk

kosakata *kon'yaku*, ada yang terlalu menekan pada bunyi *ya*, yang sepertinya terpengaruh aksentuasi bahasa Jawa sehingga pelafalan konsonan /N/ lebih cenderung menjadi [ŋ].

Sebenarnya ada satu lagi yang pelafalan bunyi berikutnya masih kurang sempurna, yaitu kosakata nomor 10, *benri*. Jika dilihat dari gambar 4.11, persentase responden yang melafalkan dengan benar telah mencapai 70%.

Namun menurut hasil pengamatan penulis, sebagian besar responden melafalkan bunyi *ri* sebagai [ri], yaitu bunyi getar yang diucapkan dengan menggetarkan ujung lidah berkali-kali (*trill*). Padahal bunyi getar yang ada dalam bahasa Jepang adalah [r], yang dilafalkan dengan menggetarkan ujung lidah sebanyak satu kali saja (*flap*). Namun, walaupun sebagian besar responden melafalkan [ri], hal ini rupanya tidak mempengaruhi pelafalan konsonan /N/ sebelumnya sehingga tetap dilafalkan sebagai [n].

2. Pelafalan yang Dianggap Benar Menurut Responden

Sama halnya seperti perubahan bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia, contohnya kata “sapu” jika ditambah awalan “me-”, “s” lenyap sehingga menjadi “menyapu”, yang bertujuan untuk memudahkan pengucapannya, sebenarnya penyesuaian bunyi konsonan /N/ dalam bahasa Jepang ini juga bertujuan untuk memudahkan pelafalan. Selain 11 responden yang cenderung melafalkan dalam satu atau dua cara dalam poin “Kesalahan Perorangan” di atas, ada 45 responden lain yang melafalkan konsonan /N/ dengan berbagai macam variasi bunyi. Atau dengan kata lain 45 responden tersebut melakukan penyesuaian sesuai pelafalan yang menurutnya benar atau yang menurutnya paling mudah diucapkan.

Salah satu yang dapat penulis ambil sebagai contoh adalah kosakata nomor 5, *hondana* (lihat gambar 4.6). Hanya 27% dari responden yang melafalkan dengan benar yaitu [n], dan 73% lainnya melafalkan [ŋ]. Menurut penulis, ada kemungkinan hal ini dikarenakan responden mendapat kosakata *hon* (buku) dan terbiasa dengan pelafalan [hɔŋ] (yang lebih sering dilafalkan [hoŋ]) terlebih dahulu sehingga saat melafalkan *hondana*, responden cenderung menambahkan saja sehingga menjadi [hoŋdana]. Responden melafalkan bunyi yang menurutnya benar.

Sebaliknya, jika melihat kembali gambar 4.9 (kosakata nomor 8, *denchi*), gambar 4.10 (kosakata nomor 9, *kanji*), dan gambar 4.14 (kosakata nomor 13, *tenki*), responden yang melafalkan dengan benar mencapai lebih dari 80%. Bahkan untuk pelafalan kosakata nomor 14 *ongaku*, seluruh responden melafalkan dengan benar. Menurut penulis, pada kosakata-kosakata tersebut responden cenderung lebih mengikuti pelafalan yang menurut mereka paling mudah diucapkan.

Penulis berpendapat bahwa dasar dari “yang paling mudah diucapkan” ini adalah pelafalan dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia. Jika melihat deret konsonan (dua konsonan yang berdampingan namun dalam silabel berbeda) yang didahului alofon /N/ dalam bahasa Indonesia (lihat lampiran 5), ternyata hanya ada dua buah deret konsonan saja yang berbeda dengan perubahan bunyi /N/ bahasa Jepang, yaitu “np” dan “ŋs”. Selain kedua deret konsonan ini, semuanya sama. “nc” dalam *denchi*, “nj” dalam *kanji*, “ŋk” dalam *tenki*, dan “ŋg” dalam *ongaku* juga ada dalam deret konsonan tersebut.

Oleh karena itu, persentase responden yang dapat melafalkan benar untuk kosakata tersebut, mencapai lebih dari 80%.

Dari hasil pengamatan penulis, jika responden melafalkan dengan benar maka pelafalan kosakata tersebut akan terdengar halus dan tidak ada hambatan. Namun jika responden memaksakan pelafalan yang menurutnya benar, maka akan terdapat jeda (sepersekian detik) antara bunyi konsonan /N/ dengan bunyi berikutnya. Hal ini muncul karena perubahan posisi alat ucap yang banyak sehingga lebih membutuhkan waktu untuk melafalkan bunyi berikutnya.

3. Kesalahan Baca Responden

Huruf *hiragana* yang tidak umum digunakan responden sehari-hari, dan kosakata yang terdengar asing menyebabkan responden salah membaca kosakata. Terutama untuk kosakata nomor 19 *onsen*, responden sering salah membaca akibat terlalu terburu-buru ingin segera menyelesaikan rekaman suara. Tidak jarang responden mengulang kosakata yang sama hingga 3 kali. Contoh lain, kosakata nomor 7 *anzen* yang kadang dilafalkan menjadi *ansen* sebelum akhirnya dibaca dengan benar. Juga kosakata nomor 18 *mannenhitsu*, yang tidak jarang dilafalkan responden berkali-kali dikarenakan tingkat kesulitan pelafalan yang cukup tinggi. Ada juga data yang terpaksa penulis anulir karena kesalahan baca responden, seperti *sanma* menjadi *sanki*. Jika responden mengulang pelafalannya, data yang diambil penulis untuk dianalisis adalah pelafalannya yang paling akhir.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dijelaskan dalam bab IV di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari 1.064 data responden, persentase pelafalan bunyi /N/ yang benar adalah 41.9%. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2007 dan mahasiswa angkatan 2008.

Selain itu, dapat diketahui pula bahwa ada 5 jenis kesalahan yang dilakukan oleh responden saat melafalkan bunyi /N/, yaitu:

1. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan ini dapat terjadi karena ketegangan responden saat perekaman suara, namun minim karena responden pada umumnya berhati-hati dalam melafalkan.

2. Kesalahan Perorangan dan Kesalahan Menganalogi

Kedua jenis kesalahan ini saling berkaitan. Ada sekitar 11 responden (20%) yang cenderung melafalkan konsonan /N/ dalam satu atau dua cara baca (pemukulrataan yang berlebihan).

3. Kesalahan Kelompok

Dari pelafalan kosakata *denchi* dan *annai*, dapat diketahui bahwa pelafalan juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman-teman sekelas atau teman seangkatan.

4. Kesalahan Transfer

Responden yang dapat melafalkan dengan benar kosakata *kin'en*, *ren'ai*, *konyaku*, *mannenhitsu*, dan *onsen* sangat sedikit. Hal ini dikarenakan tidak

adanya bunyi [N] dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia sehingga responden melafalkannya menjadi [ŋ] yang bunyinya paling mendekati.

Selain kelima jenis kesalahan di atas, ada pula 3 kesalahan teknis sebagai berikut.

1. Ketidaktepatan Pelafalan Bunyi Berikutnya

Ketidaktepatan pelafalan bunyi yang muncul setelah konsonan /N/, akan berpengaruh pada pelafalan bunyi /N/ tersebut. Hal ini tampak pada pelafalan *hantsuki* dan *konnyaku*.

2. Pelafalan yang Dianggap Benar Menurut Responden

Ada 45 responden yang melakukan penyesuaian sesuai pelafalan yang menurutnya benar atau yang menurutnya paling mudah diucapkan. Hal ini dapat dilihat dalam pelafalan *hondana*, *denchi*, *kanji*, *tenki*, dan *ongaku*.

Pelafalan akan terdengar halus jika responden melafalkan dengan benar dan akan terdengar seperti ada hambatan (jeda sepersekian detik) jika responden memaksakan pelafalan yang menurutnya benar dikarenakan lebih dibutuhkannya waktu untuk mengubah posisi alat ucap.

3. Kesalahan Baca Responden

Huruf *hiragana* yang tidak umum digunakan responden sehari-hari, dan kosakata yang terdengar asing menyebabkan responden salah membaca kosakata misalnya *mannenhitsu*.

Dengan demikian, seperti yang dikatakan oleh Torii (1990, hal. 126),

「(略) 日本語のいわゆる撥音はその音声的環境に応じていろいろに変化する複雑な音である」 atau "...*Nihongo no iwayuru hatsuon ha sono onseiteki*

kankyō ni ojite iroiro ni henka suru fukuzatsu na oto de aru", yang berarti,

hatsuon (撥音) adalah salah satu bunyi yang rumit karena pelafalannya selalu berubah-ubah mengikuti bunyi yang ada di sekitarnya.

5.2 Saran

Penulis sebenarnya ingin meneliti lebih lanjut dengan menanyakan langsung kepada responden apakah mereka memiliki patokan tertentu saat melafalkan konsonan /N/. Apakah mereka mengikuti pelafalan pengajar bahasa, atau lebih mengikuti pelafalan yang menurut mereka benar atau mudah. Namun karena keterbatasan waktu penulisan, penulis belum sempat melakukan wawancara mengenai hal tersebut.

Melihat hasil analisis dalam bab IV, menurut penulis ada baiknya jika Program Studi Sastra Jepang memasukkan bahasan pelafalan bunyi-bunyi bahasa Jepang, misalnya ke dalam mata kuliah Menyimak (*choukai*) mulai dari tingkat dasar. Pengajar diharapkan memiliki pengetahuan pelafalan yang cukup, sehingga kesalahan pelafalan dapat diminimalisir sejak dini.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengujikan kepada responden beberapa kosakata sekaligus untuk satu jenis bunyi yang mengikuti konsonan /N/, misalnya *shinpai* (khawatir), *konpyuutaa* (komputer), dan *chuutohanpa* (tanggung). Dengan demikian, akan dapat diketahui dengan pasti apakah responden memang melafalkan [m] sebelum [p], atau responden hanya bergantung pada familiar tidaknya kosakata yang dilafalkan.

Selain itu, penelitian serupa juga dapat dilakukan pada bunyi lain dan dapat dikembangkan dengan mencari tahu apa yang menjadi dasar responden melafalkan bunyi tersebut. Selain /N/, fonem khusus /Q/ yang disebut *sokuon* (促音) atau *tsumaruon* (dilambangkan っ atau っ) menurut penulis juga menarik

untuk diteliti. Atau objek penelitian dilakukan pada konsonan lain yang tidak dimiliki bahasa ibu namun ada dalam bahasa Jepang dan sebaliknya, seperti bunyi [f] dan [v] dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan [ϕ] dalam bahasa Jepang atau bunyi-bunyi lainnya.

